

**KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR
MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

**MIFTAHUL ROHMAH
NIM : U20151035**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
MARET 2019**

**KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR MENURUT
MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MIFTAHUL ROHMAH
NIM : U20151035

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo Lec., M.Ag
NIP. 1973031 200112 1 002

KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR
MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuiuddin (S. Ag)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Maret 2019

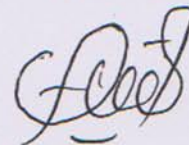
Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo Lc., M. Ag
NIP. 19730310 200112 1 002

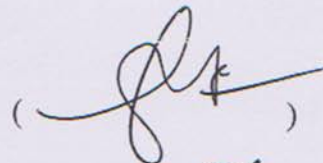
Sekretaris



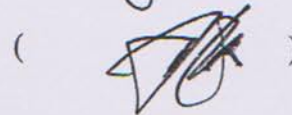
Moh. Barmawi, M. Hum
NUP. 201603125

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, M. Ag,



2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo Lc., M. Ag



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Dr. H. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

Motto

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي
أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Miftahul Rohmah, 2019 : “*Malaikat Dalam Tafsir Al-Manar menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*”

Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari nur atau cahaya. al-Qur'an disatu sisi menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang taat, patuh tidak punya pilihan sama seperti makhluk ghaib lainnya. Namun disisi lain malaikat juga digambarkan makhluk yang kritis dan berani mengkritisi atau menanyakan kebijakan tuhan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk lebih jauh menelaah atau meneliti tentang konsep malaikat dalam perspektif Muhammad Abduh dan mencoba menelusuri kerangka pemikirannya. Hal ini mengingat bahwa Abduh dan Rasyid Ridha adalah tokoh pembaharu Muslim yang merupakan simbol dari modernisasi tafsir al-Qur'an, selain itu beliau adalah seorang Mufassir tetapi pemikirannya tentang Konsep malaikat ditafsirkan dengan pendekatan filsafat. kebenaran dapat ditemui.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library researc*), Selain itu, penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analitis.

Dengan demikian, makna malaikat sebagai utusan-utusan Allah, sedikit nya dapat dibagi menjadi dua katagori. *Pertama*, malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas mengatur aturan alam raya. *Kedua*, malaikat sebagai utusan Allah yang bertugas menyampaikan hal-hal keagamaan. Kata malakah juga berarti suatu sifat yang melekat pada pribadi, atau potensi rasional yang berfungsi mengaktualisasikan kerja-kerja atau perilaku-perilaku tertentu melalui kecerdasan dan kemahiran seperti potensi berhitung dan berbahasa. Latar belakang pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha muncul ketika pengaruh oleh Eropa yang kehidupan masyarakat yang mendewakan akal, dan pertemuan Abduh dengan Al-Afgani menjadikan Abduh aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik, dan kemudian mengantarkannya untuk bertempat tinggal di Paris, menguasai bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakatnya, serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa ketika itu. Relasi Malaikat dengan Manusia, seperti malaikat sebagai pencatat amal, pemelihara, pembawa wahyu atau informasi ilahiah, mengukuhkan manusia dalam kebaikan, beristigfar dan mendoakan manusia, menemani manusia dalam majelis taklim, penjaga perputaran siang dan malam. Angin berhembus meniupkan gumpalan awan hitam, lalu terjadilah guntur dan hujan lebat yang dapat memberikan kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Tumbuh-tumbuhan itu tumbuh subur, membentuk jenis serupa, berbunga dan berbuah. Semua ini terjadi bukan karena kebetulan tanpa tujuan, melainkan ada energy yang menggerakkan dan menumbuhkannya. Energy itu adalah malaikat.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap selain pujian dan rasa syukur kehadirat Allah SWT., atas izin Allah, rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis diberikan jalan kemudahan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Seorang yang sangat penulis idolakan, sang revolusioner dalam segala aspek kehidupan dan rahmat sekalian alam dan seorang teladan yang sempurna hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul: **KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA** merupakan karya ilmiah penulis sebagai perjalanan akhir setelah sekian tahun menuntut Ilmu di bangku perkuliahan ini, guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya (IAT) IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan yang bermacam-macam sehingga menghambat penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat Do'a, support atau dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

2. Ustadz Dr. H. Abdul Haris, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Ustadz Mawardi Abdullah, Lc, M.A sebagai Ketua Jurusan TH (Tafsir Hadits)
4. Ustadz Dr. Uun Yusufa, M.A sebagai Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memimbing saya selama proses perkuliahan.
5. Ustadz Dr. Safrudi Edi Wibowo Lc., M.Ag selaku dosen pemimbing saya yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember.
8. Jajaran Pengurus Yayasan Ibnu Katsir Jember dan donatur yang telah memberikan sebagian hartanya untuk kelancaran dalam proses mencari ilmu
9. Ibu Zainab dan Bapak Syukri, terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidupnya dan memberikan rasa rindu yang berarti dan terimakasih pula atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
10. Untuk Murobbiku (Umi Ida), terimakasih untuk dukungan dan do'annya serta ilmu-Ilmunya tentang pencarian data dan refrensi skripsinya.
11. Ukhti Zizi yang sudah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir dan memberikan dukungan motivasi serta do'a.
12. Untuk MR. Musa yang selalu membantu dalam membantu menemukan dan menjelaskan tentang teori GADAMER.

13. Terimakasih kepada 4 sekawan (Aisyah Shabrina, Khubbibatul Masruroh, Qurotul Aini) yang telah mengingatkan ketika rasa malas melanda dan membantu mengantarkan bimbingan dan ikut pusing.
14. Untuk tetangga kamar (wiwik, rofa, ironis, ita, habibah, hasbela, hakimah, yuli, vivi) yang telah ikut mendoakan serta memberikan semangat. Semoga apa yang kita harapkan tercapai.
15. Untuk anak kamar (izzati, nubla, ida, indri, atin, khusnul kinan, wiwin) yang sudah memahami dan mengertiku ketika belajar. Tetap semangat.
16. Second Grade, sahabat-sahabat seperjuangan yang telah mengajarku makna perjuangan dan kesabaran
17. Dan teman-teman kelas ku “IAT 1” yang telah memberikan banyak informasi dan dukungannya.
18. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan do'a semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 22 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teori.....	13
H. Metodologi Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II WAWASAN MALAIKAT DALAM AL-QUR'AN	
PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA	21
A. Pengertian Malaikat	21
B. Penciptaan Malaikat	23

C. Kemampuan Malaikat	24
D. Tugas dan Fungsi Malaikat	27
BAB III BIOGRAFI, PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN	
RASYID RIDHA.....	34
A. Biografi Muhammad Abduh	
1. Riwayat Hidup	34
2. Pendidikan dan Pengalaman Muhammad Abduh	36
3. Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh	50
B. Biografi Rasyid Ridha	53
1. Riwayat Hidup Rasyid Ridha.....	53
2. Pendidikan dan Pengalaman Rayid Ridha	56
3. Pemikiran Pembaharuan Rasyid Ridha	63
BAB IV KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR	73
A. Konsep Malaikat menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	73
B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	84
C. Relevansi Malaikat terhadap Kehidupan Sekarang.....	89
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اَ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*..

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِهِ *billāh* دِينُنَا لِلَّهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيْرٌ حَمِيْمَةٌ لِلَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as. tertulis dalam mushaf diriwayatkan dengan *mutawatir*. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan al-Fatihah dan ditutup dengan an-Nas.¹ Al-Qur'an merupakan hidayah yang memberikan petunjuk kepada manusia dalam persoalan Syariat Islam, Aqidah, serta Akhlak untuk kebahagiaan manusia yang beriman baik di dunia maupun di akhirat.

Diantara bentuk hidayah al-Qur'an adalah petunjuk tentang keberadaan makhluk ghaib. Sebagai contohnya adalah para *Malaikat, Jin, Iblis, dan Setan*. Dari ketiga makhluk ghaib tersebut terdapat perbedaan-perbedaan baik dari asal penciptaannya ataupun dari segi sifat-sifatnya. Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT dari nur atau cahaya. Malaikat selalu taat dan patuh menjalankan perintah Allah dan tidak pernah durhaka, Jin adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari Api serta hidupnya seperti manusia. Ada yang beriman kepada Allah dan ada yang kafir, durhaka kepada Allah serta tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Iblis adalah makhluk ghaib yang termasuk dalam golongan jin yang diciptakan dari api, tetapi ia mengingkari perintah-perintah Allah. Sedangkan Setan adalah makhluk yang diciptakan dari api yang selalu ingkar, durhaka, membantah dan

¹ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

melawan perintah Allah yang selalu menggoda dan membujuk serta menjerumuskan manusia kedalam kejahatan.

Iman kepada malaikat adalah bagian dari rukun Iman yang kedua. Setiap mukmin wajib mengimani keberadaan malaikat.² Iman kepada malaikat Menurut Imam al-Razi bisa diwujudkan dengan empat hal: Pertama Iman kepada wujud mereka sambil mengkaji apakah mereka hanya ruh, memiliki jasad, atau memiliki ruh dan jasad. Jika manusia menganggap para malaikat memiliki jasad, jasad mereka tentu halus dan lembut. Jika halus dan lembut, berarti jasad mereka terbuat dari cahaya dan udara. Kedua, meyakini bahwa mereka suci dan bebas dari kesalahan.³ Ketiga, meyakini bahwa mereka adalah perantara antara Allah dan manusia. Setiap malaikat ditugasi mengurus satu bagian dari alam semesta. Keempat, meyakini bahwa kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi melalui perantara malaikat.⁴

Meski demikian, ternyata hakikat, watak, tabiat, karakter masih diperselisihkan diantara umat Islam. Perbedaan tersebut boleh jadi muncul karena didalam pernyataan al-Qur'an malaikat digambarkan secara berbeda. Al-Qur'an disatu sisi menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang taat, patuh tidak punya pilihan sama seperti makhluk ghaib lainnya.⁵ Namun disisi lain malaikat juga digambarkan makhluk yang kritis dan berani mengkritisi atau menanyakan kebijakan tuhan.⁶ Sebagai contohnya Malaikat disebutkan mengkritisi wacana Tuhan untuk menciptakan khalifah di muka bumi (Adam)

²al-Baqarah ayat 285.

³QS. al-Anbiya': 19.

⁴QS. At-Takwir: 19-21.

⁵QS. At-Tahrim : 6.

⁶Al-Baqarah: 31

karena diprediksi makhluk ini akan saling menumpahkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi.

Dilain pihak malaikat digambarkan dalam hadits Nabi sebagai makhluk personal yang memiliki kedudukan dan nama-nama tertentu dengan tugas-tugas tertentu. Dengan keyakinan umat Islam, setidaknya ada 10 malaikat yang harus diketahui, seperti Jibril disebut dengan Ruhul Kudus, Ruhul Amin, Malakul Wahyu yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada Rasul-rasul-Nya.⁷ Mikail yang bertugas menurunkan hujan dan membagikan rezeki sesuai apa yang telah di perintahkan Allah.⁸ Isrofil yang bertugas meniupkan sangkakala Allah.ada 3 tiupan yang ditugaskan kepada Isrofil yaitu tiupan kehidupan, tiupan kematian dan tiupan kebangkitan kembali menuju Allah.⁹ Izrail bertugas menyabut ruh, disebut malaikat kematian.¹⁰ Roqib yang ditugaskan untuk mencatat amalan baik manusia.¹¹ Atid yang bertugas untuk mencatat amalan buruk manusia semasa di dunia.¹² Munkar dan Nakir yang bertugas menjaga kuburan, serta menanya, dan memeriksa di alam kubur.¹³ Malik yang bertugas menjaga pintu neraka,¹⁴ tempat manusia mendapat siksa Allah, karena mereka ingkar dan berbuat dosa

IAIN JEMBER

⁷ QS. Al-Baqarah: 97, An-Nahl: 102, Asy Syua'ra: 193-195, Saba': 23, An-Najm: 4-9, 13-15 dan At-Takwir: 19-23.

⁸ Ibid.,

⁹ Ibid.,

¹⁰ QS. Al-An'am: 61-62, Al-A'raf: 37, An-Nahl: 28 dan As-Sajadah: 11.

¹¹ QS. Al-Ma'arij: 4.

¹² QS . Qaf: 18.

¹³ Ibid.,

¹⁴ At-Tahrim: 6.

kepadanya. Dan Ridwan yang bertugas untuk menjaga pintu surga,¹⁵ tempat orang mukmin yang mendapat anugrah pahala dari Allah SWT.

Namun disisi lain malaikat juga diyakini sebagai makhluk impersonal, maksudnya bukan memiliki kedudukan dan nama-nama tertentu dengan tugas-tugas tertentu melainkan dilihat dari sifat malaikat yang mewujudkan dalam bentuk hukum alam. Malaikat juga dicitrakan fungsi-fungsi tertentu yang berlangsung dalam hukum alam.¹⁶ Pengatur tersebut berupa hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan ini.

Berangkat dari pencitraan malaikat yang berbeda tersebut para ulama juga berbeda-beda dalam menjelaskan tentang hakikatnya. Mayoritas ulama mengartikan malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya (Nur) yang dapat berbentuk dari aneka bentuk memiliki pengetahuan yang sempurna, mampu mengerjakan hal-hal yang sulit, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak membangkang.¹⁷ malaikat sebagai makhluk personal, taat dan patuh dan mempunyai tugas-tugas tertentu, sedangkan Muhammad Abduh mengartikan malaikat sebagai hukum alam, bisikan hati nurani. Ia beranggapan bahwa malaikat adalah sebuah makhluk immaterial yang berupa potensi alamiah.¹⁸ Menurutnya malaikat bukanlah makhluk-makhluk berjism yang bercahaya akan tetapi mengartikannya dengan dorongan-dorongan diri untuk melakukan kebaikan. Dorongan-dorongan

¹⁵ QS. Al-Baqarah: 25.

¹⁶ An-Naziat ayat 5

¹⁷ M. Quraish Shihab *Tafsir al-Mishbah*, hal. 140.

¹⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, 1990), juz. 1 hal. 223.

tersebut hadir dan pasti ada dalam diri setiap manusia. Naluri inilah disebut dengan al-Quwa al-Tabi'iyah.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk lebih jauh menelaah atau meneliti tentang konsep malaikat dalam Tafsir Al-Manar perspektif Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridh dan mencoba menelusuri kerangka pemikirannya. Hal ini mengingat bahwa Abduh dan Rasyid Ridha adalah tokoh pembaharu Muslim yang merupakan simbol dari modernisasi tafsir al-Qur'an, selain itu beliau adalah seorang Mufassir tetapi pemikirannya tentang Konsep malaikat ditafsirkan dengan pendekatan filsafat.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep malaikat menurut Syeikh Muhammad Abduh dan Rayid Ridha?
2. Dalam konteks Sosio historis seperti apa pemikiran tersebut muncul?
3. Bagaimana relevansi konsep malaikat dengan kehidupan sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan konsep malaikat dalam tafsir al-Manar
2. Untuk mendiskripsikan konteks Sosio historis pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tersebut muncul
3. Untuk mendiskripsikan relevansinya dengan kehidupan sekarang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.¹⁹ Rumusan tentang kegunaan hasil penelitian adalah lanjutan dari tujuan penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, ia diharapkan dapat menyumbangkan hasil karyanya tersebut untuk Negara, masyarakat, atau khususnya kepada bidang yang sudah diteliti.²⁰

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan luas mengenai Konsep Malaikat dalam Tafsir al-Manar menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan di berikan setelah melakukan penelitian. Sedangkan kegunaannya dapat bersifat teoritis dan Praktis.²¹ Adapun manfaat dari penelitian antara lain :

a. Bagi penulis

Dengan menganalisis pemahaman mengenai konsep malaikat dalam tafsir al-Manar menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Maka akan memberikan banyak pengetahuan terhadap penulis dan pembaca serta menambah wawasan dalam bidang ilmu tafsir

¹⁹Ibid., 51-52.

²⁰ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 55.

²¹ Ibid.,45.

b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an yang bermanfaat sehingga dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan atau pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan motivasi kepada akademisi untuk lebih memprioritaskan khazanah keilmuan Islam dengan memahami kandungan-kandungan Islam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas mengenai konsep malaikat dalam Tafsir al-Manar menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting di dalam judul penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kesalahan terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti.²² Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul konsep malaikat menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar.

1. Konsep

Konsep adalah sesuatu yang memiliki komponen, unsur, dan ciri.²³

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

²³ KBBI.

2. Malaikat

Kata malaikat adalah bentuk jama' dari kata *malak*, yang berarti menguasai, ini memberikan pengertian bahwa malaikat mempunyai tugas untuk menguasai kekuatan alam, dalam arti fisik. kata *malaka* merupakan derivasi kata *alaka* atau *ma'lakah* yang berarti mengutus atau perutusan atau risalah (the bearing of messages).²⁴

3. Muhammad Abduh

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849 M dan wafat pada tahun 1905 M. dan pengarang kitab tafsir Al-Manar

4. Rasyid Ridha

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah salah satu seorang tokoh pembaharu di dunia Islam pada masa modern. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syam Al-Din Al-Qalamuny. Ia lahir pada tanggal 27 Jumadzil ula tahun 1282 H atau pada tahun 1865 M, disuatu desa bernama Qalamun di Libanon yang letaknya tidak jauh sekitar 4km dari kota Tripoli (Suria).²⁵

5. Tafsir

Tafsir berasal dari kata *fassara* mengandung makna kesungguhan membuka atau mengandung makna keberulangan-ulangan melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya

²⁴ Ahmad Barizi, *Malaikat diantara Kita*, (Jakarta: Hikmah, 2004) cet 1, hal. 21.

²⁵ Nasution, *Ensiklopedia*, 992

upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang musykil atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata.²⁶

Tafsir menurut Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang carapengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya yang *mufrad* dan *murakkab*, serta menjelaskan arti-arti lafal itu ketika berada dalam susunan redaksi kalimat, dan menjelaskan ulasan-ulasan yang melengkapi semua.

6. Al-Manar

Al-Manar adalah salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra-budaya dan kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya al-Qur'an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia.²⁷

F. Penelitian Terdahulu

Kajian kepustakaan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mempelajari serta memahami al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. tentang malaikat. Kegiatan penelitian dan pengkajian ini telah dimulai pada beberapa abad lalu hingga masa sekarang, sehingga bisa di nikmati dan banyak sekali

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentara Hati, 2013), 9.

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Bandung: Tafakkur, 2011)

karya ulama' tafsir yang membahas mengenai berbagai keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an. Adapun ruang lingkup kependidikan di Indonesia banyak sekali bermunculan Universitas-Universitas yang memfokuskan dalam hal mempelajari dan memahami al-Qur'an, biasanya mencakup program studi al-Qur'an dan Tafsir. Banyak sekali karya-karya yang memuat mengenai hal penafsiran tentang malaikat, akan tetapi karya ilmiah mengenai konsep malaikat menurut Muhammad Abduh masih sangat minim. Secara umum penulis hanya menjumpai beberapa karya yang ada kaitannya dengan penelitian tentang Malaikat, sebagai berikut:

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁸

Yang halus dan tak terlihat: Jin dalam al-Qur'an karya QuraishShihab,²⁹ buku ini menerangkan tentang malaikat yang berkaitan dengannya, misalnya iman kepada Malaikat, jumlah Malaikat, kemampuan Malaikat, macam-macam Malaikat dan fungsinya serta hubungan manusia dan Malaikat.

Buku HM Ali Utsman yang berjudul *Makhluk-Makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*³⁰ di dalamnya juga terdapat bahasan yang menyangkut tentang Malaikat, aspek Malaikat dan asal kejadian, pembesar-pembesar

²⁸ Ibid., 85.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

³⁰ H.M. Ali Ustman, *Makhluk-Makhluk Halus Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

malaikat, baik itu malaikat yang disebutkan dalam al-Qur'an sifat-sifat malaikat dll.

Selain itu, salah satu buku yang berjudul *Rahasia Al-Qur'an: Mengungkap Alam Semesta Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam* yang ditulis oleh Hakim Muda Harahap³¹. Dalam buku ini Hakim Muda Harahap menguraikan beberapa hal perspektif al-Qur'an tentang Malaikat. Diantaranya malaikat tidak kreatif, tugas-tugas malaikat, do'a malaikat tujuan penciptaan malaikat, serta sayap-sayap malaikat.

Terdapat sebuah buku yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab yang berjudul *Studi Kritis Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*.³² Buku ini membahas tentang objek yang dijadikan penulis sebagai bahan kajian, yaitu *Tafsir al-Manar*. Dalam buku itu terdapat biografi dan konteks historis pengarang *Tafsir al-Manar*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Pembahasan tentang komparasi pemikiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, merupakan pokok pembahasan dalam sebuah kitab studi kritis atas tafsir *al-Manar*.

Ahmad Athaillah, dalam bukunya *Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*³³ banyak menyampaikan tentang kehidupan dan background dari Rasyid Ridha. Athaillah menggambarkan bahwa al-Manar merupakan representasi dari pemikiran Rasyid Ridha. Dalam

³¹ Hakim Muda Harahap, *Rahasia al-Qur'an; Mengungkap Alam Semesta Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

³² M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

³³ A. Athaillah Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006)

kepenulisan *tafsir al-Manar* terdapat kepengaruhannya Rasyid Ridha atas teologi yang dianutnya, jadi dalam buku tersebut dijelaskan tentang teologi yang mempengaruhi Rasyid Ridha.

Tarikh al-Ustdz al-Imam merupakan buku yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha.³⁴ Dalam buku tersebut dibahas secara mendalam tentang biografi gurunya, Muhammad Abduh. Penjelasan dalam buku tersebut lebih pada pola pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh tidak pada *Tafsir al-Manar*.

Selain itu, ada juga skripsi yang ditulis oleh Ulil Hikmah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul *Nilai-Nilai Kesholehan Ritual dan Sosial dalam Tafsir al-Manar (Studi Penafsiran Surat al-Baqarah: 177 dan at-Taubah: 71)*³⁵ membahas literatur tentang kajian tafsir al-Manar yang terkait dengan nilai-nilai kesholihan ritual (Iman, mendirikan shalat dan membayar zakat) serta kesholihan sosial (menginfakkan harta yang dicintai, menepati janji, sabar dan saling tolong menolong).

Ahmad Barizi dalam bukunya yang berjudul *Malaikat Dintara Kita Pandangan Muhammad Abduh tentang Dunia Malaikat*. Buku ini membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam konsep-konsep serta eksistensi dan rasionalitas Dunia Malaikat.

³⁴ Muhamad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustdz al-Imam*, (Cairo: Percetakan al-Manar, 1931)

³⁵ Ulil Hikmah, *Nilai-Nilai Kesholehan Ritual dan Sosial dalam Tafsir al-Manar (Studi Penafsiran Surat al-Baqarah: 177 dan at-Taubah: 71)*, Skripsi Sunan Kalijaga, 2008.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam menunjukkan wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.³⁶

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis malaikat menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar dengan menggunakan sebuah analisis Hermeneutika filosofis Gadamer.

Gadamer menyatakan bahwa hermeneutika adalah seni, bukan proses mekanis. Hermeneutika filosofi yang dikemukakan gadamer yaitu refleksi kritis tentang pemahaman dan interpretasi yang berdasarkan ontology keterbatasan temporal desain, sebuah hermeneutika yang tidak mengobyektifikasi pengalaman dan sadar dengan historikalitas pemahaman.³⁷

Kesadaran akan sejarah berdampak sebagai prinsip hermeneutis yang menyebabkan pemahaman bersifat historis (historikalitas pemahaman), pada dasarnya adalah sejarah teks-teks yang ditransmisikan lewat tradisi. Hubungan teks dengan penafsirannya adalah relasi percakapan tempat bermainnya logika tanya jawab. Keseluruhan konsep penting ini mengacu pada satu titik yaitubahasa.³⁸

Gadamer mengangkat hasil analisisnya di dua bagian pertama ke level abstrak dengan menganalisis bahasa sebagai media atau landasan ontologis

³⁶ Sahiron Syamsudin, *“Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an”*, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009) hal. 35.

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

bagi setiap pemahaman manusia yang menyejarah, dan di balik bahasa itulah kebenaran dapat ditemui.³⁹

Pandangan Muhammad Abduh tentang Malakat akan dijelaskan dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer, setidaknya ada 4 teori yang di gunakan antara lain:

1. Analisis hermeneutika filosofis Gadamer atas proses pemahaman ini memberikan pendasaran filosofis dan implikasi bagi ilmu humaniora. Teori kesadaran keterpengaruhannya oleh Sejarah (*Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein Historically Effected Consciousness*).

Gadamer mendeskripsikan teori ini sebagai berikut: “pertama-tama *Wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* adalah kesadaran terhadap situasi hermeneutis. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimanapun merupakan tugas yang sulit. Situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi yang menjembatani kemampuan melihat situasi: situasi ini berbentuk horizon atau cakrawala pemahaman⁴⁰

Dengan demikian situasi hermeneutis merupakan salah satu contributor utama yang ikut membangun konstruksi pemahaman seorang penafsir. Sebagaimana diakui Gadamer, tugas ini memang sesuatu yang tidak mudah. Ikhtiar ini semata-mata untuk mengatasi subyektivitas seorang penafsir ketika menafsirkan sebuah teks.

³⁹ ibid

⁴⁰ Sahiron Syamsudin, “*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*”, (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009) hal. 35.

2. Teori Pra Pemahaman

(Vorverstaendnis; pre understanding)

Vorverstaending merupakan sesuatu yang terbentuk setelah tahap kesadaran keterpengaruhan sejarah. Ia merupakan suatu keniscayaan yang mesti ada ketika seseorang menafsirkan teks, dalam hal ini Gadamer mengatakan:

“Dalam proses pemahaman, “pra pemahaman” selalu memainkan peran; pra pemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis [Vorurtele; perkiraan awal] yang terbentuk di dalam tradisi tersebut”. (Das roblem des historischen Bewusstsein, 5).⁴¹

Pra pemahaman ini bersifat terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika ia sadar bahwa pra pemahamannya itu tidak sesuai dengan maksud teks yang ia tafsirkan.

3. Teori “Penggabungan/Asimilasi Horison” (*Horizontverschmelzung; Fusion of Horizons*) dan teori “Lingkar Hermeneutik” (*Hermeneutischer Zirkel; Hermeneutical Circle*)

Setelah pra pemahaman sebagai suatu tahapan untuk menyempurnakan pemahaman, selanjutnya penafsir harus bisa mengolah horizon-horison yang melingkupi aktivitas penafsirannya. Dalam hal ini, ia harus menyadari adanya dua horizon dalam dua hal: teks dan pembaca. Keduanya harus dikomunikasikan, sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Dengan demikian, ketika seorang membaca teks masa lalu (*Uberlieferung*), ia harus memperhatikan horizon historis teks tersebut.

Seorang penafsir harus mengakui adanya horizon lain (teks) yang mungkin saja berbeda atau bahkan bertentangan dengan horizonnya

⁴¹*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, hal. 36.

sendiri. Horizon pembaca, menurut Gadamer hanya berfungsi sebagai titik berpijak dalam memahami teks.

4. Teori “Penerapan /Aplikasi (Anwedung; Application)”

Setelah seseorang sampai pada pesan objektif suatu teks dengan tahapan-tahapan di atas, selanjutnya ia bertugas mengaktualisasikan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan perbedaan rentang waktu antara munculnya teks dan masa ketika si penafsir hidup yang meliputi perbedaan konteks, sosial, politik, ekonomi dll, mengharuskan penafsir untuk melakukan tugas terakhir; Anwendung atau “penerapan” pesan. Menurut Gadamer, pesan yang diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, melainkan meaningful sense (makna yang berarti) atau pesan yang lebih daripada hanya sekedar makna literal.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur’an dengan menggunakan analisis konsep hermeneutika Gadamer diatas.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir. Pada bagian ini dapat dimuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan-anggapan dasar atau fakta-fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek-aspek tertentu yang dijadikan kerangka berpikir.⁴²

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat

⁴²Ibid. 53.

pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.⁴³

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan.⁴⁴

Untuk meneliti sebuah masalah dibutuhkan metode yang dapat menunjang keobjektifan dan keilmiahannya penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis menetapkan metode penelitian sebagai berikut:

a. Pendekatan Deskriptif

Bersifat deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan tentang malaikat menurut Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar menjelaskan tentang pengertian malaikat, tugas-tugas dan fungsi malaikat, bentuk-bentuk malaikat dan pendapat-pendapat para mufassir mengenai malaikat..

b. Pendekatan Historis

Bersifat historis karena dalam penelitian ini menggunakan sejarah tentang turunnya ayat-ayat malaikat sebagai penjelas terhadap ayat tersebut, yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist Nabi.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV), 2.

⁴⁴ Mestika Zed, *Metode penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua sumber data yang dianalisa dan yang akan digunakan dari bahan-bahan tertulis, baik yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tema yang akan di bahas. Sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Kitab utama atau sumber primer yang dijadikan rujukan tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan karya-karya yang lain yang ditulis Muhammad Abduh

Sumber sekunder yang dijadikan rujukan yaitu jin, iblis, setan dan malaikat yang tersembunyi karya M. Quraish Shihab, Malaikat diantara Kita karya Ahmad Barizi jalan lurus menuju surga karya Syekh Ibnu Taimiah, studi Ilmu-Ilmu al-Quran karya Manna Khalil al-Qattan, dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi proses interpretasi dan analisis data.⁴⁵ Metode ini diaplikasikan kedalam beberapa langkah berikut: penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran seputar penafsiran Malaikat Kemudian penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan Muhammad Abduh

⁴⁵ Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 45.

dan Rasyid Ridho dan gambaran umum tentang kitab Al-Manar. Dalam pengambilan kesimpulan, penelitian menggunakan cara berfikir deduktif-induktif yakni cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

⁴⁶Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini:

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini merupakan penjelasan tentang gambaran malaikat secara umum. Misalnya pengertian malaikat dari zaman klasik dan zaman kontemporer, perspektik malaikat dalam agama lain dll

BAB III : Bab ini merupakan penjelasan biografi dan metode penafsiran meliputi, biografi Muhammad Abduh, Latar belakang pendidikan.

BAB IV : Merupakan bab yang sudah mulai menfokuskan terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut terhadap Konsep Malaikat menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir *al-manar* diantaranya: Ayat-ayat

⁴⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

tentang tentang Malaikat, penciptaan malaikat, tugas-tugas Malaikat, fungsi malaikat.

BAB V :Bab ini merupakan penutup yang berisi uraian tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

WAWASAN MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

A. Pengertian Malaikat dalam perspektif Agama (Yahudi, Kristen, dan Islam)

Secara bahasa kata *Malaikat* atau *Malaikah* adalah bentuk jama' dari kata *malak*.⁴⁷ Ada yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata *alaka*, *mal'aka* dan *malak*. Dari akar kata tersebut diperoleh perkataan *malaik* karena itu adalah utusan Allah. ada juga yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata *mal'aka* yang berarti pesan.⁴⁸ Sehingga dapat diartikan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang bertugas menyampaikan pesan dari Allah kepada makhluknya.⁴⁹ Menurut istilah malaikat adalah makhluk halus yang di ciptakan dari cahaya yang dapat berbentuk dalam aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan tidak pernah membangkang.

Kata *Malaikat* disebut sebanyak 68 kali dalam al-Qur'an. sedangkan dalam beberapa bentuk, seperti *Malak*, *Malakan*, dan *Malakaini* sebanyak 88 kali.⁵⁰

Istilah malaikat dalam perjanjian lama agama Yahudi merujuk pada bahasa Ibrani yaitu *malakh* yang berarti utusan.⁵¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Angels* yang dirujuk dari bahasa Yunani yaitu *Anggelos* yang memiliki arti utusan Allah. Malaikat merupakan makhluk

⁴⁷ H.G. Abdurrosyid, dan A.F. Hidayat, *Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (Bandung:Pustaka Setia,2005) hlm 172

⁴⁸ Umar S. Al-Asyqar. *Menyingkap Rahasia Alam Malaikat menurut Al-Qur'an dan Sunnah Terj. Supriyanto Abdullah*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media)

⁴⁹ H.M. Projodikoro, *Makhluk Ghaib dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pilar Media,2009)hlm 18

⁵⁰ Abdurrazaq Nawfal, *Alam Al-Jin wa Al-Malaikah* (Kairo: Muassasah Dar Al-Sya'ab) hal 105

⁵¹ Ibid, hlm 20

rohani yang tidak dapat terdeteksi oleh panca indra manusia, karena malaikat bersifat non fisik atau immaterial. Namun keberadaan malaikat harus difahami sebagai wujud spritual bukan wujud secara material.⁵²

Umat Kristiani memahami kata malaikat sebagai wujud dengan ciri-ciri sangat tinggi sekitar 10 kaki, cemerlang, putih berkilau dengan warna sedikit kebiruan, biasanya berpakaian suatu jubah dan berikat pinggangan sabuk atau tali emas.⁵³

Sejak pra Islam, para sahabat, telah menggunakan kata “malaikat” sebagai utusan Tuhan. Dalam bahasa Ibrani, dikenal dengan istilah-istilah yang berarti utusan atau wakil, malaka yang berarti pekerjaan atau bisnis, dan malakut yang berarti pesan. Dalam bahasa Yunani malaikat adalah “*Angelos*”, maka angelologia berarti ajaran tentang para malaikat.⁵⁴

Ibnu Thaimiyah mengatakan bahwa di langit ada ruh. Ibnu Sina dan Al Farabi menyimpulkan bahwa langit adalah malaikat yang bertugas sebagai utusan Allah dalam mengatur hukum alam, langit dan bumi.⁵⁵

Kebanyakan para mufassir mengatakan bahwa malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang berbentuk dari aneka bentuk, memiliki pengetahuan yang sempurna, mampu mengerjakan hal-hal yang sulit, taat mematuhi perintah Allah dan sedikit pun tidak pernah membangkang.⁵⁶ Dan Thab-Thaba’I menjelaskan bahwa malaikat adalah wujud suci yang bersifat cahaya. Ia berada dalam immaterial. Dan menurutnya

⁵² Darmawijata, Malaikat, hlm 13

⁵³ Ahmad Barizi, *Malaikat diantara Kita*, (Jakarta: Hikmah 2004) hal 23

⁵⁴ Ibid., 320.

⁵⁵ Ibid, 247

⁵⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah* hal. 140.

manusia tidak dapat memasuki alam ini selama tenggelam dalam alam materi. Terbenam dalam syahwat, hawa nafsu seperti orang Kafir dan Munafiq.⁵⁷

Komentar Quraisy Shihab ketika Muhammad Abduh menafsirkan Q.S Al-Infhithar ayat 10-11 yang mengatakan bahwa Malaikat adalah makhluk-makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, tetapi harus dipercayai wujudnya. Hal itulah yang menjadi ketidaksetujuan Quraisy Shihab karena dalam hal ini tidak perlu memasuki perincian persoalan ghaib yang tidak dijelaskan oleh Allah dan RasulNya. Pendapat di atas berupaya untuk menjelaskan secara rasional perincian ajaran Islam agar dapat diterima oleh akal.⁵⁸

Ketika Muhammad Abduh menafsirkan suratan-Naziat ayat 5 tentang hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan ini. Makna malaikat dalam ayat tersebut sebagai bisikan nurani yang mendorong kepada kebaikan, atau bisikan itu adalah hasil kerja malaikat. Quraisy Shihab mengkritik tentang makna malaikat sebagai hukum alam atau bisikan nurani, apabila diartikan seperti di atas maka malaikat Jibril dan wahyu al-Qur'an yang disampaikan juga merupakan bisikan nurani dan hukum-hukum alam.⁵⁹

B. Penciptaan Malaikat

Berbicara mengenai malaikat, dalam al-Qur'an tidak diterangkan secara jelas bagaimana proses penciptaan malaikat itu terjadi, tetapi dalam

⁵⁷ Jalaluddin Ahmad, *Tafsir bil Ma'tsur pesan Moral al-Qur'an*, (Bandung: Ros Dakarya 1993) hal. 138.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 320.

⁵⁹ *Ibid.*, 322.

hadits Nabi diceritakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya. Hadits ini adalah hadits ahad yang diriwayatkan oleh Muslim dari Siti Aisyah ra. dari Rasulullah SAW. “diriwayatkan dari Rafi’ dan Abd bin Khumaid (berkata) dari Aisyah ra. berkata, Rasulullah SAW. bersabda “malaikat diciptakan dari cahaya, diciptakannya jin dari percikan api, dan diciptakannya Adam sebagaimana yang telah dijelaskan kepadamu”

Sedangkan Rasulullah sendiri dalam hadist diatas tidak dapat menjelaskan secara jelas dari jenis cahaya apa malaikat itu diciptakan. Hadist lain mengatakan hal yang sama berkaitan dengan penciptaan malaikat, yaitu hadist yang diriwayatkan al-Bazzar, Ibn as-Syaikh dan Ibn Mundah yang dinukil oleh as-Suyuti yang berbunyi “ Allah menciptakan malaikat dari cahaya dan meniupkan kedalamnya, lalu Allah berfirman “jadilah setiap seribu dari kalian adalah dua ribu”! sesungguhnya dari malaikat itu ada bentuk yang lebih kecil dari pada lalat dan tidak ada satupun yang lebih banyak dari pada malaikat.

C. Kemampuan Malaikat

Malaikat diabadikan dalam al-Qur’an mempunyai kemampuan yang bertingkat-tingkat. Misalnya adalah malaikat Jibril. Yang mendapatkan pujian dari Allah⁶⁰. Berbicara tentang malaikat Jibril disisi Allah yang mempunyai kekuatan⁶¹. Dari al-Qur’an dan sunnah ditemukan banyak keterangan tentang ciri, sifat dan kemampuan malaikat antara lain:

⁶⁰QS. al-Anbiya’ ayat 107.

⁶¹QS. an-Najm: 05.

1. Mampu berbentuk sebagai manusia

Nabi Ibrahim as.pernah dikunjungi oleh malaikat berbentuk manusia ketika beliau menghidangkan makanan buat mereka sambil berkata: *silahkan makan!* ⁶²(tetapi mereka tidak mau makan) sehingga Ibrahim merasa takut terhadap mereka. kemudian mereka berkata *janganlah kamu takut dan mereka yang member kabar gembira kepadanya dengan kelahiran anak yang alim* ⁶³. Nabi Luth as.pernah dikunjungi oleh malaikat dalam bentuk manusia beliau sangat khawatir tamu-tamunya yang tampil sebagai pemuda-pemuda tampan diganggu oleh kaumnya yang melakukan praktik homoseksual⁶⁴. Maryam pernah dikunjungi oleh malaikat Jibril dalam bentuk pria. Kitab as-Sunnah ditemukan banyak riwayat yang menunjukkan bahwa malaikat, baik Jibril dan selainnya mampu menampakkan diri dalam bentuk manusia.Misalnya, kisah tiga orang manusia yang miskin dan berpenyakit kemudian disembuhkan dan diperkaya oleh Allah.

2. Tidak berjenis kelamin

Kaum musyrikin mempercayai bahwa para malaikat berjenis kelamin wanita⁶⁵.Al-Qur'an menolak keyakinan malaikat dan membantah keyakinan mereka bahwa Allah tidak memilih jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan terhadap malaikat.Menurut Fakhruddin ar-Razi, malaikat

⁶² QS. adz-Dzariyat:27.

⁶³ QS. adz-Dzariyat: 28.

⁶⁴ QS. Hud: 78-80.

⁶⁵ QS. az-Zukhruf: 19.

tidak berjenis kelamin tidak memiliki nafsu seksual tidak berhubungan seks dan tidak memiliki anak.⁶⁶

3. Tidak Makan dan Minum

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa melarang mereka yang membawa aroma bawang merah atau bawang putih untuk mendekat ke Masjid. Bahkan dalam riwayat Muslim dinyatakan bahwa ada seseorang yang diperintah Nabi menjauh ke Baqi'⁶⁷ karena berbau bawang.

4. Tidak Letih untuk Beribadah

Kecenderungan para makhluk yang diciptakan dari cahaya adalah pengabdian ibadah kepada Allah.⁶⁸ Malaikat bertasbih dan menguji Tuhan diantara mereka ada yang berdiri, ada yang rukuk, ada yang sujud, thawaf mengelilingi Baitul Makmur dan bersholawat untuk Nabi Muhammad SAW. dan beristighfar untuk orang-orang Mukmin. Pengabdian itu sangat teratur bahkan melakukannya dengan bershaf-shaf.

5. Tidak melakukan dosa

Bagaimana mereka dapat melakukan dosa, sedangkan faktor nafsu/syahwat yang sering kali mengantar makhluk kepada perbuatan dosa tidak mereka miliki? Bagaimana mereka dapat durhaka kepada Allah, sedangkan siang malamnya, mereka hanya beribadah kepada-Nya tanpa jemu? Bagaimana pula mereka dapat melangkah kepada pelanggaran perintah Allah, sedangkan mereka selalu takut kepada Allah. sebagaimana

⁶⁷ Baqi' samadengan suatu tempat sekitar puluhan meter dari masjid Nabawi (KBBI)

⁶⁸ QS. at-Tahrim ayat 6, al-Mu'minin ayat 7, asy-Syu'ara ayat 5.

firman-Nya: “*Guruh bertasbih dengan memuji Allah (demikian pula) para malaikat karena takut kepada Nya*”⁶⁹

6. Gagah

Kata *mirrah* dipahami oleh banyak ulama dalam arti gagah. Allah yang maha indah itu telah menyifati sesuatu dengan indah, yakinlah bahwa keindahannya tidak dapat dilukiskan oleh kalimat-kalimat manusia. Malaikat bertolak belakang dengan setan. Dalam hal kenyataan dan benak manusia, setan adalah keburukan, baik dalam penampilan maupun sifat-sifatnya.

D. Tugas dan Fungsi Malaikat

Islam memberikan satu wacana pengetahuan yang mudah dijangkau oleh umatnya. Hal-hal yang diluar akal manusia seperti halnya dengan pengakuan keimanan terhadap satu keberadaan yang ghaib seperti pengakuan terhadap Allah SWT, keberadaan malaikat, hari akhir, kesemuanya itu disimbolkan dengan satu symbol yang mudah dipahami dan dihafal baik secara lafdzi maupun maknawi oleh umatnya.

Masalah malaikat dalam Islam digambarkan dengan satu makhluk yang diciptakan dengan jumlah yang sangat banyak. Dalam banyak refrensi yang bersumber dari hadits Nabi dikatakan jumlah malaikat lebih banyak dari jumlah jin dan manusia. Allah menciptakan malaikat sebagai makhluk yang terbanyak, tidak ada makhluk yang dapat mengetahui jumlah malaikat, sekalipun malaikat itu sendiri kecuali Allah sebagai penciptanya. Maka untuk

⁶⁹QS. an-Nahl: 50.

mengetahui sebagai bentuk keimanan bagi setiap muslim, islam memberikan suatu nama dan tugas bagi masing-masing mereka yang mewakili dari sekian banyak malaikat dengan jumlah malaikat yang wajib diimani.

Malaikat-malaikat tersebut secara fungsional mewakili seluruh malaikat yang ada dan berkaitan langsung dengan eksistensi alam pada umumnya dan manusia pada khususnya.

Malaikat sebagai utusan Allah yang memiliki dua tugas besar yaitu pertama, sebagai pengatur ekosistem tata surya dan kedua, sebagai penyampai pesan-pesanNya kepada manusia pilihan, nabi dan rasul yang menjadi tugas pokok malaikat.⁷⁰ Menurut Afif Abdul Fattah Thabbarah terdapat lima tugas dan fungsi malaikat yaitu menyampaikan wahyu.⁷¹ menetapkan dan mengokohkan utusan Allah.⁷² Menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin,⁷³ penolong,⁷⁴ mencabut nyawa.⁷⁵

Malaikat memiliki karakter dan perbuatan yang tidak dapat diketahui manusia. Al-Qur'an menggambarkan karakter dan kerja malaikat hanya bertasbih dan beribadah kepada Allah, mengerjakan apa yang di perintahkanNya tanpa mengurangi dan menambah perintah.⁷⁶ Malaikat tidak mempunyai kekuatan untuk memilih, ia hanya memiliki sifat berupa kekuatan alam. Selalu taat dan tidak berbuat maksiat, yang merupakan kelebihan dibandingkan manusia

⁷⁰Ibid 120-121.

⁷¹ Q.S Fathir:1.

⁷² Q.S Al-Baqarah:87.

⁷³ Q.S Fussilat:30-31.

⁷⁴ Q.S Al-Anfal:8-9.

⁷⁵ Q.S An-nahl:28,32.

⁷⁶ QS. fussilat : 38, al-Anbiya: 26-29.

Jumlah malaikat yang diutus kepada manusia tidak dapat diketahui jumlah dan tempatnya.⁷⁷Setidaknya ada 10 malaikat yang harus diketahui oleh umat Muslim, seperti halnya dibawah ini,

Nama Jibril terbentuk dari dua akar kata yang berasal dari bahasa Suryani dan Ibrani, yaitu Jibr dan *il*. Jibr artinya abd (hamba) dan *il* berarti Allah.⁷⁸ jadi Jibril adalah Abdullah (hamba Allah), semakna dengan itu Mikail, Israfil, dan Izra'il serta malaikat yang mempunyai nama akhiran *il* semuanya dikembalikan pada arti Allah, hal ini dikarenakan semua malaikat adalah hamba-hamba Allah yang terus menerus menjalankan perintah Allah SWT. al-Qur'an menyebut istilah Jibril hanya dua kali yaitu dalam QS. al-Baqarah: 98, setelah itu penyebutan malaikat Jibril menggunakan istilah seperti al-Ruh, ruh ul-Amin, ruh al-Qudus. Jibril adalah penghulu para malaikat, ia pemimpin bagi seluruh malaikat dan ia malaikat Allah yang paling agung dan kuat, ia juga termasuk malaikat Allah yang sangat ditaati dalam alam malakut.⁷⁹ Istilah ruh dan ruh al-Amin yang melekat padanya bukan semata-mata adalah sebuah gelar kehormatan, tetapi lebih dari itu yakni sebagai penegasan dari Allah secara eksplisit bahwa Jibril adalah malaikat atau duta terpercaya. Jibril sebagai agent wahyu Allah adalah utusan yang paling dipercaya dan memiliki kedudukan tinggi, dengan demikian semenjak diutusnya Nabi pertama sampai Nabi terakhir proses pemberian wahyu selalu melewati Jibril.

⁷⁷ Q.S Al-Muddatsir:31

⁷⁹ Dr. Masjfuk Zuhdi, *Studi..., op.cit.* hal. 28.

Jibril sebagai pembawa pesan Allah juga disebut dalam al-Qur'an dengan menggunakan pujian terhadap sifatnya.⁸⁰ Jibril disebut dengan Ruhul Qudus, Ruhul Amin, Malakul Wahyu yang bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada Rasul-Rasul-Nya.⁸¹

Mikail atau Mikal nama aslinya adalah Ubaidillah⁸², namanya disebut dalam al-Qur'an sebanyak satu kali yaitu bergandengan dengan nama Jibril.⁸³ Mikail adalah salah satu malaikat yang bertugas mengatur dan menguasai tetesan air hujan dan sesuatu yang disebabkan dari tetesan air tersebut seperti tumbuh-tumbuhan, binatang manusia dan ekosistem lain. Sedangkan dalam kitab Talmud, Mikail adalah malaikat yang mengatur seluruh air.⁸⁴ Hal ini memang benar bahwa dari air tersebut muncul sebuah kehidupan tersebut maka Mikail lah sebagai malaikat yang mengatur rizkinya. Mikail yang bertugas menurunkan hujan dan membagikan rezeki sesuai apa yang telah di perintahkan Allah.⁸⁵

Israfil yang bertugas meniupkan sangkakala Allah. ada 3 tiupan yang ditugaskan kepadanya yaitu tiupan kehidupan, tiupan kematian dan tiupan kebangkitan kembali menuju Allah.⁸⁶ Al-Qur'an hampir tidak menyebutkan nama Israfil secara eksplisit. Namun ia disebut dengan menggunakan istilah lain yaitu sang peniup *sangkakala*, sedangkan istilah *sangkakala* sendiri dalam

⁸⁰ QS. at-Takwir: 19-21.

⁸¹ QS. Al-Baqarah: 97, An-Nahl: 102, Asy Syua'ra: 193-195, Saba': 23, An-Najm: 4-9, 13-15 dan At-Takwir: 19-23.

⁸² As-Suyuthi, Menjelajah. hal. 41.

⁸³ QS. al-Baqarah: 98.

⁸⁴ Prof. Dr. Muhammad Asy-Syarqawi, Talmud. hal. 200-201.

⁸⁵ Ibid.,

⁸⁶ Ibid.,

al-Qur'an disebutkan sebanyak sebelas kali salah satunya yaitu, dalam surah Tha-Ha: 102, az-Zumar: 68, al-Kahfi: 99, al-Haqqah: 13 dan 'Abasa: 33. Semua penyebutan itu menggunakan istilah *as-Shur* dan satu penyebutan dengan istilah *Naqur* dalam surah al-Muddatsir: 8.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”⁸⁷

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

“(yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram”⁸⁸

فَإِذَا نُفِخَ فِي النَّاقُورِ

“Apabila ditiup sangkakala”⁸⁹

Tidak ada perbedaan yang mendasar dalam istilah *as-Shur* dan *an-Naqur*, keduanya memiliki pengertian yang sama yakni sangkakala, satu alat yang ditiup oleh malaikat Israfil yang menyerupai terompet kelak menjelang dimulainya kehidupan baru, yaitu awal dimulainya kehidupan akhirat. Banyak fersi penafsiran ulama berkaitan dengan peniupan sangkakala, sebagian ulama mengatakan dua kali tiupan, tiupan kematian dan tiupan dibangkitkannya semua makhluk. Sebagian yang lain mengatakan tiga kali tiupan, yaitu tiupan yang membingungkan, tiupan yang mematikan dan tiupan yang membangkitkan.

⁸⁷ QS. Az-Zumar: 68.

⁸⁸ QS. Tha-Ha: 102.

⁸⁹ QS. al-Muddatsir: 8.

Izrail bertugas menyabut ruh, disebut malaikat kematian.⁹⁰

Izrail adalah salah satu malaikat yang bertugas untuk menentukan masa berakhirnya sesuatu yang ada di dunia ini, baik di langit maupun di bumi.

Raqib yang ditugaskan untuk mencatat amalan baik manusia.⁹¹ Atid yang bertugas untuk mencatat amalan buruk manusia semasa di dunia.⁹² Raqib dan Atid keduanya adalah malaikat yang menjaga manusia dan mencatat segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Catatan malaikat ini merupakan bukti yang otentik bagi setiap orang kelak di akhirat yaitu di pengadilan Tuhan Yang Maha Adil dan Bijaksana. Sebagaimana malaikat-malaikat lain, Raqib dan Atid memiliki pembantu-pembantu malaikat lain, sebagaimana dalam al-Qur'an:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”⁹³

Allah menerangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat ini bahwa tidak ada satu ucapanpun yang diucapkan seseorang tanpa ada disampingnya seorang malaikat (*Raqib dan Atid*), yang mengawasi dan selalu hadir untuk mencatat amal-amalnya yang berpahala dan amal-amalnya yang menyebabkan dosa. Hal ini terkait dengan ayat sebelumnya yang mengatakan bahwa meskipun Allah mengetahui setiap perbuatan seseorang dan

⁹⁰ QS. Al-An'am: 61-62, Al-A'raf: 37, An-Nahl: 28 dan As-Sajadah: 11.

⁹¹ QS. Al-Ma'arij: 4.

⁹² QS. Qaf: 18.

⁹³ QS. Qaf: 18.

lebih dekat dari pada nadi seseorang, tetapi Allah juga mengutus dua malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambanya.⁹⁴

Munkar dan Nakir yang bertugas menjaga kuburan, serta menanya, dan memeriksa di alam kubur.⁹⁵Malik yang bertugas menjaga pintu neraka,⁹⁶ tempat manusia mendapat siksa Allah, karena mereka ingkar dan berbuat dosa kepada-Nya. Dan Ridlwan yang bertugas untuk menjaga pintu surga,⁹⁷ tempat orang mukmin yang mendapat anugerah pahala dari Allah SWT.Secara pasti jumlah, dan fungsi malaikat tidak diketahui oleh manusia, tetapi hal ini tidak menghilangkan dua makna tugas dan fungsi malaikat yaitu sebagai utusan Allah dalam masalah taqwiniyah dan tasyiriyah sebagaimana penjelasan diatas. Sedang secara tafsili ada beberapa.



⁹⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Tafsirnya* ,Jilid IX, PT. Citra Efhar, Semarang, 1993, hal. 463.

⁹⁵ Ibid.,

⁹⁶ At-Tahrim: 6.

⁹⁷ QS. Al-Baqarah: 25.

BAB III

BIOGRAFI, PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD

RASYID RIDHA

A. Biografi Muhammad Abduh

1. Riwayat hidup

Muhammad abduh adalah seorang sarjanah, pendidik, mufti, ‘alim, teolog dan tokoh pembaharu islam terkemuka dari mesir. Muhammad abduh memiliki nama lengkap muhammad bin abduh bin hasan khairullah.⁹⁸ ia dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 m atau 1266 h, di suatu desa di mesir hilir. Mengenai di desa mana ia dilahirkan masih belum diketahui secara pasti. Sedangkan tahun 1849 m adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Namun, ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun sebelumnya yaitu 1848 m. Perbedaan pendapat tentang tempat, tanggal dan tahun lahirnya disebabkan karena pada saat itu terjadi kekacauan di akhir kepemimpinan muhammad ali (1805-1849 m). Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa muhammad ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk-penduduk desa, menyebabkan para petani selalu berpindah tempat tinggal untuk menghindari beban-beban berat yang dilakukan penguasa-penguasa muhammad ali kepada mereka. Sehingga ayah dari muhammad abduh sendiri selalu berpindah tempat tinggal dari desa ke desa, dan dalam kurun waktu satu tahun saja ayah muhammad abduh sudah beberapa kali pindah

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

tempat tinggal. Sehingga pada akhirnya ayah muhammad abduh menetap di desa mahallat nashr dan membeli sebidang tanah di sana.⁹⁹

Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh bin Hasan Khairullah, ia mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah.¹⁰⁰ Menurut riwayat hidupnya Ibu Muhammad Abduh berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunannya sampai ke Umar bin Khattab yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin).¹⁰¹ Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junainah sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan Ibunya. Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang teguh.¹⁰² Namun, di desanya Ayahnya sangat dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Muhammad Abduh berkata : “Saya tadinya beranggapan bahwa Ayahku adalah manusia termulia di kampung saya. Lebih jauh, beliau saya anggap manusia yang termulia di dunia ini, karena ketika itu saya mengira bahwa dunia ini tiada lain kecuali kampung Mahallat Nashr”. Pada saat itu para pejabat yang berkunjung ke desa Mahallat Nashr lebih sering mendatangi dan menginap di rumah kami dari pada di rumah kepala desa, walaupun

⁹⁹ Nasution, *Pembaharuan*, 58.

¹⁰⁰ Nasution, *Enskiklopedia*, 751.

¹⁰¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), V. Diterjemahkan oleh K.H.Firdaus A.N.

¹⁰² Nasution, *Pembaharuan*, 59.

kepala desa lebih kaya dan mempunyai banyak rumah serta tanah. Hal ini menimbulkan kesan yang dalam atas diri saya bahwa kehormatan dan ketinggian derajat bukan ditentukan oleh harta atau banyaknya uang. Saya juga menyadari, sejak kecil betapa teguhnya Ayahku dalam pendirian dan tekad serta keras dalam perilaku terhadap musuh-musuhnya. Semua itulah yang kutiru dan kuambil, kecuali kekerasannya.¹⁰³

2. Pendidikan dan Pengalaman Muhammad Abduh

Dalam lingkungannya, Muhammad Abduh memang berasal dari keluarga petani yang tinggal di pedesaan. Hampir semua saudaranya membantu ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pilihan ini mungkin hanya suatu kebetulan atau mungkin juga karena ia sangat dicintai oleh Ayah dan Ibunya. Hal tersebut terbukti dengan sikap Ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh Muhammad Abduh ke desa lain untuk menuntut ilmu. Baru dua minggu sejak kepergiannya, Ibunya sudah datang menjenguk.¹⁰⁴

Hal ini sangat terlihat bahwa kedua orang tua Muhammad Abduh sangat perhatian terhadap pendidikannya. Sejak kecil Muhammad Abduh sudah disuruh belajar menulis dan membaca di kampungnya. Agar kemudian ia dapat membaca dan menghafal Alquran. Setelah mahir membaca dan menulis, ayahnya menyerahkan Muhammad Abduh kepada seorang guru yang hafidz Alquran untuk dilatih menghafal Alquran.

¹⁰³ Shihab, *Studi Kritis*, 12. Dikutip dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Muhammad Abduh*, Juz 1, Percetakan Al-Manar, Mesir, 1913, 14.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 12.

Dalam jangka waktu dua tahun dan pada saat ia berumur 12 tahun, Muhammad Abduh sudah hafal Alquran.¹⁰⁵ Pada tahun 1862 M dan pada usia 13 tahun, Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya disebuah sekolah agama di Thanta yaitu di Masjid Syaikh Ahmadi sekitar 80 km dari Kairo, Mesir. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah Universitas al-Azhar, dari segi tempat belajar al-Quran dan menghafalnya.¹⁰⁶

Setelah hampir dua tahun belajar bahasa Arab, nahwu, shorf, fiqh dan lain sebagainya. Namun, ia merasa tidak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman ini Muhammad Abduh mengatakan “Satu setengah tahun saya belajar di Masjid Syaikh Ahmadi dengan tak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guruguru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang nahwu atau fiqh yang tak kita ketahui artinya. Guru-guru tak merasa penting apakah kita mengerti atau tidak mengeti arti-arti istilah itu”.¹⁰⁷

Metode belajar pada waktu itu ialah metode menghafal luar kepala. Pengaruh metode ini masih terdapat dalam zaman kita sekarang terutama di sekolah-sekolah agama.¹⁰⁸ Pengalaman pertamanya dengan membaca di luar kepala, menghafal nash (teks) dan ulasan serta hukum

¹⁰⁵ Asmuni, *Pengantar Studi*, 78.

¹⁰⁶ Nasution, *Pembaharuan*, 59.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 59. Dikutip dari T. Al-Tanahi, Ed., *Muzakkirat Al-Imam Muhammad Abduh*, Cairo, Dar AlHilal, 29.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 59.

yang tidak memberinya sarana untuk memahami atas sistem pendidikan di Mesir.¹⁰⁹ Karena tidak merasa puas dengan pembelajaran di sana,

Muhammad Abduh akhirnya melarikan diri dan meninggalkan pelajarannya di Thanta. Ia pergi bersembunyi di salah satu rumah pamannya di desa Syibral Khit. Tetapi setelah tiga bulan bersembunyi, ia dipaksa kembali pergi belajar ke Thanta. Namun, ia tetap tidak mau karena ia yakin bahwa belajar di Thanta tidak akan membawa hasil baginya.¹¹⁰ Akhirnya Muhammad Abduh bertekad untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan ingin kembali ke desanya saja. Ia berniat untuk menjadi petani seperti yang dilakukan saudara-saudara serta kaum kerabatnya.

Setelah ia kembali di kampungnya, pada tahun 1865 M Muhammad Abduh menikah pada usia yang sangat muda yaitu 16 tahun. Tapi nasib rupanya membawanya menjadi orang besar. Niatnya untuk menjadi petani itu tidak dapat diteruskannya. Baru saja empat puluh hari menikah, Muhammad Abduh dipaksa orang tuannya untuk kembali belajar ke Thanta. Ia pun meninggalkan kampungnya, tapi ia bukan pergi ke Thanta untuk belajar malahan untuk bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Pamannya ini adalah orang yang akan merubah jalan hidup Muhammad Abduh. Orang itu bernama Syaikh Darwisy Khadr. Ia adalah paman dari Ayah Muhammad Abduh. Syaikh Darwisy Khadr sudah banyak memiliki pengalaman, di mana ia pernah pergi merantau keluar

¹⁰⁹ Hasan, *Para Perintis*, 37.

¹¹⁰ Nasution, *Pembaharuan*, 59.

Mesir dan belajar agama Islam dan tasawwuf (tarekat Syadziliah) di Libia dan Tripoli. Setelah selesai pendidikannya

Syaikh Darwisy Khadr kembali ke kampungnya.¹¹¹ Syaikh Darwisy Khadr tahu akan keengganan Muhammad Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk Muhammad Abduh untuk membaca buku bersama-sama. Sedangkan Muhammad Abduh pada waktu itu benci melihat buku, dan buku yang diberikan oleh Syaikh Darwisy Khadr kepada Muhammad Abduh untuk dibaca malah ia lempar jauh-jauh. Lalu buku itu dipungut oleh Syaikh Darwisy kembali dan diberikan kepada Muhammad Abduh. Akhirnya Muhammad Abduh mau juga untuk membaca buku itu meski hanya beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syaikh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan oleh Syaikh Darwisy itu, sikap Muhammad Abduh pun berubah. Ia mulai menyukai buku dan ilmu pengetahuan.¹¹² Sehingga hal tersebut membuat Muhammad Abduh mulai mengerti apa yang dibacanya dan ia juga ingin mengerti dan mengetahui lebih banyak tentang ilmu yang ia pelajari. Setelah beberapa lama ia bersembunyi di rumah pamannya Syaikh Darwisy Khadr dan belajar di sana. Ia pun pergi dan kembali ke masjid Syaikh Ahmadi di Thanta, dan kali ini minat dan pandangannya untuk belajar telah jauh berbeda dibandingkan sewaktu

¹¹¹ Asmuni, *Pengantar Studi*, 79.

¹¹² Nasution, *Pembaharuan*, 60.

pertama kali ke sana.¹¹³ Satu hal yang perlu dicatat, bahwa pada periode ini Muhammad Abduh sangat dipengaruhi oleh cara dan faham sufi yang ditanamkan oleh Syaikh Darwisy Khadr. Setelah selesai belajar di masjid Syaikh Ahmadi di Thanta, Muhammad Abduh kembali harus meninggalkan keluarga dan istrinya untuk belajar ke al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 1866 M. Namun, sistem pengajaran di al-Azhar ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh “kepada para Mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka kepada usaha penelitian, perbandingan dan pentarjihan”.¹¹⁴ Hampir tidak mengherankan kalau pembaharuan sistem belajar mengajar ini menjadi keinginan besar Muhammad Abduh selama hidupnya. Selama belajar di al-Azhar Muhammad Abduh sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain :

- a. Syaikh Hasan al-Thawil yang mengajar kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles dan lain sebagainya. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di al-Azhar pada waktu itu.
- b. Muhammad al-Basyuni, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikannya.¹¹⁵

¹¹³ Shihab, *Studi Kritis*, 13.

¹¹⁴ Ibid., 13. Dikutip dari Sayyid Quthb, *Kasha'ish Al-Tashawwur Al-Islamiy* (tanpa tahun), cetakan III, 1968, 19.

¹¹⁵ Ibid., 14.

Setelah beberapa tahun belajar di al-Azhar pada tahun 1871 M, Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Pada usia ke 23 tahun Muhammad Abduh untuk pertama kalinya berjumpa dengan al-Afghani.¹¹⁶ Ketika tahu bahwa al-Afghani datang ke Mesir, Muhammad Abduh dan teman-teman Mahasiswanya pergi berjumpa ke tempat penginapan al-Afghani di dekat al-Azhar. Dalam pertemuan itu al-Afghani memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat al-Quran. Kemudian ia menjelaskan tafsirannya sendiri. Selain itu al-Afghani juga mengadakan kajian ilmiah, belajar tasawuf, Ilmu sosial, politik, filsafat dan lain-lain. Tidak hanya Muhammad Abduh saja yang ikut bergabung dalam forum diskusi ini, namun sekelompok mahasiswa al-Azhar juga ikut bergabung bersamanya termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari yaitu Sa'd Zaghlul. Namun pengikut al-Afghani ini bukanlah akademisi Universitas yang kering. Al-Afghani aktif memberikan dorongan kepada siswa-siswanya ini untuk menghadapi intervensi Barat di Negeri mereka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu. Sehingga Muhammad Abduh membuang habis sisa-sisa tasawuf yang bersifat pantang dunia itu, lalu memasuki dunia aktivisme sosiopolitik.¹¹⁷ Al-Afghani juga mengalihkan kecenderungan Muhammad Abduh dari tasawuf dalam arti yang sempit yaitu dalam bentuk tata cara berpakaian dan dzikir. Selain itu tasawuf dalam arti yang lain yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat

¹¹⁶ H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1990), 120.

¹¹⁷ Hasan, *Para Perintis*, 78-79.

dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman ajaran-ajaran lawan (kelompok asing) dan mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia Barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam selama faktor-faktor tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.¹¹⁸ Al-Afghani juga memperkenalkan Muhammad Abduh kepada banyak karya-karya penulis Barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Serta mendiskusikan masalah-masalah politik dan sosial yang tengah dihadapi baik oleh rakyat Mesir sendiri maupun umat Islam pada umumnya.¹¹⁹

Perjumpaan Muhammad Abduh dengan al-Afghani ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh. Selain itu Muhammad Abduh tidak pernah pensiun dari dunia aktivisme seperti ini, kendatipun pada akhirnya ia harus menjauhkan diri dari revolusionisme al-Afghani, demi pendekatan yang lebih evolusioner dan damai. Pada masa itu Muhammad Abduh telah mulai menulis artikel-artikel tentang pembaharuan di surat kabar *al-Ahram*, Kairo, yang pada waktu itu baru saja didirikan. Melalui media ini gemanya tulisan tersebut sampai ketelinga para pengajar di al-Azhar yang sebagian besar tidak menyetujuinya. Namun, berkat kemampuan ilmiahnya serta pembelaan dari Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi yang ketika itu menduduki jabatan

¹¹⁸ Shihab, *Studi Kritis*, 14.

¹¹⁹ Sjadzali, *Islam dan Tata*, 121.

“*Syaikh Al-Azhar*”, Muhammad Abduh dinyatakan lulus pada tahun 1877 M dan mendapatkan gelar alim di al-Azhar pada umur 28 tahun.¹²⁰

Setelah lulus dari al-Azhar, ia juga mengajar dirumahnya, di sana ia mengajar kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karangan Ibnu Miskawaih, mengajarkan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh al-Tahtawi ke dalam bahasan Arab di tahun 1877 M dan mukaddimah Ibn Khaldun. Pada tahun 1878 M atas usaha Perdana Menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas “*Darul Ulum*”, di samping itu ia juga menjadi dosen di al-Azhar,¹²¹ untuk pertama kalinya ia mengajar di al-Azhar dengan mengajar manthiq (logika) dan ilmu Al-kalam (teologi).¹²² Serta mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab di Madrasah *al-Idarah wal-Asun* (sekolah administrasi dan bahasa-bahasa).

Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar ke dalam perguruan tinggi Islam itu. Menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan kesusastraan Arab sehingga dapat menjadi bahasa yang hidup, serta mengkritik politik pemerintahan pada umumnya, terutama sekali politik pengajarannya, yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak memiliki roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan

¹²⁰ Shihab, *Studi Kritis*, 14.

¹²¹ Abduh, *Risalah Tauhid*, vi. Terj. K.H.Firdaus A.N.

¹²² Shihab, *Studi Kritis*, 14

oleh politik penjajahan asing.¹²³ Sayang bagi Muhammad Abduh, setelah kurang lebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh, maka pada tahun 1879 M pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner yaitu turunnnya Khedive Ismail dari singgasana, digantikan oleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat Muhammad Abduh dari jabatannya.¹²⁴

Pada tahun 1879 M. Jamaluddin al-Afghani diusir oleh pemerintah Mesir Taufiq Pasya atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir, al-Afghani dituduh mengadakan gerakan menentang Taufiq Pasya. Sebagai pengikut al-Afghani yang setia, Muhammad Abduh juga dituduh ikut campur dalam permasalahan ini, sehingga Muhammad Abduh harus diasingkan keluar kota Kairo yaitu ke kampung halamannya di Mahallat Nashr, Mesir. Selain itu pada waktu yang bersamaan Muhammad Abduh diberhentikan dari sekolah *Darul Ulum* dan Madrasah *al-Idarah wal-Asun*. Sedangkan pada tahun 1880 M. Muhammad Abduh diperbolehkan kembali ke ibu kota. Setelah pembebasannya Muhammad Abduh diserahi tugas menjadi redaktur atau pemimpin surat kabar resmi pemerintah Mesir yaitu *al-waqa'i al-misriyyah*. Pada waktu itu perasaan kenasionalan Mesir telah mulai timbul di bawah pimpinan Muhammad Abduh dia *al-waqa'i al-misriyyah*. Surat kabar ini tidak hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel

¹²³ Abduh, *Risalah Tauhid*, vi. Terj. K.H.Firdaus A.N.

¹²⁴ *Ibid.*, vi-vii.

tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir,¹²⁵ dan juga berisikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dan aparat-aparat yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang.¹²⁶ Di dalam tentara, perwira-perwira yang berasal dari Mesir berusaha mendobrak kontrol yang diadakan oleh perwira-perwira Turki dan sarkas yang selama ini menguasai tentara Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini, mereka di bawah pimpinan Urabi Pasya juga dapat menguasai pemerintah. Penguasa yang berada di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini. Menurut Inggris adalah berbahaya bagi kepentingannya di Mesir. Untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggris di tahun 1882 M mengebom Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis Mesir dengan cepat dapat dialahkan Inggris, dan Mesir pun jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Peristiwa ini dikenal dengan revolusi Urabi Pasya, dari peristiwa ini Muhammad Abduh dituduh terlibat dalam pemberontakan ini. Dan sebagaimana yang dituduhkan, Muhammad Abduh pun ditangkap beserta pemimpin-pemimpin lainnya yang terang-terangan melakukan pemberontakan. Ia dipenjara dan diasingkan ke luar Mesir pada penutup tahun 1882 M.¹²⁷ Pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberikan hak kepadanya untuk memilih tempat pengasingannya dan Muhammad Abduh memilih Beirut, Syria.¹²⁸

Ketika di Beirut Muhammad Abduh mengalami kehidupan yang kelam, di

¹²⁵ Nasution, *Pembaharuan*, 61-62.

¹²⁶ Shihab, *Studi Kritis*, 15.

¹²⁷ Nasution, *Pembaharuan*, 62.

¹²⁸ Sjadzali, *Islam dan Tata*, 121.

sana ia mencari perlindungan. Tahun 1884 M Muhammad Abduh mendapatkan surat dari Jamaluddin al-Afghani. Surat itu berisikan utusan dari al-Afghani untuk mengajak Muhammad Abduh datang ke Paris, karena pada saat itu al-Afghani sedang berada di Paris. Bersama al-Afghani, Muhammad Abduh mendirikan organisasi dan menerbitkan surat kabar yang memiliki nama yang sama yaitu *al-'urwat al-wutsqa'*. *al-'urwatal-wutsqa'* memiliki arti “*Mata Rantai Terkuat*”.¹²⁹ Organisasi *al-'urwat al-wutqa'* bertujuan untuk menyatukan umat Islam dan sekaligus melepaskan umat Islam dari sebab-sebab perpecahan mereka, dan menentang penjajah Barat khususnya Inggris. Sedangkan surat kabar yang mereka terbitkan bertujuan untuk mengumumkan dan memberikan peringatan kepada masyarakat non-Barat (umat Islam) tentang bahaya intervensi Barat dan tujuan khususnya yaitu membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris, dan yang menjadi fokusnya adalah umat Islam. Karena fakta bahwa mayoritas bangsa yang dikhianati dan dihinakan, dan yang sumber dayanya dijarah oleh pihak asing adalah umat Islam.¹³⁰

Gebrakan ini dengan cepat menggema ke seluruh dunia Islam, terlihat pengaruhnya di kalangan umat Islam. Maka dalam waktu yang singkat kaum imperalis menjadi cemas dan gempar. Akhirnya Inggris melarang surat kabar tersebut masuk ke daerah jajahannya. Sehingga umur surat kabar tersebut tidak panjang dan hanya menerbitkan 18 edisi. Atas

¹²⁹ Nasution, *Enskiklopedia* 752.

¹³⁰ Hasan, *Para Perintis*, 39.

permintaan Inggris dan perancis surat kabar *Al-'urwat Al-wutqa* dilarang terbit lagi.¹³¹

Pada tahun 1885 M, Muhammad Abduh kembali lagi ke Beirut dan menetap di sana. Di Beirut ia mengajar di sebuah sekolah muslim yaitu perguruan Sulthaniyah.¹³² Rumahnya yang ada di Beirut juga dijadikan tempat belajar dari berbagai keyakinan mulai dari Islam, Kristen, Druze. Para murid-murid Muhammad Abduh sangat terpesona dengan gaya mengajarnya. Selain itu di Beirut Muhammad Abduh juga mendirikan suatu organisasi yang bertujuan untuk menggalang kerukunan antar umat beragama. Organisasi ini telah membuahkan hasil-hasil positif, terbukti dengan dimuatnya artikel-artikel yang sifatnya menonjolkan ajaran-ajaran Islam secara objektif pada media massa di Inggris, padahal ketika itu jarang sekali dijumpai hal serupa di media Barat. Namun, organisasi ini dan aktivitas-aktivitas anggotanya dinilai oleh penguasa Turki di Beirut mempunyai tujuan-tujuan politik. Sehingga penguasa tersebut mengusulkan kepada pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingannya agar ia segera kembali ke Mesir.¹³³

Akhirnya, pada tahun 1888 M Muhammad Abduh kembali ke tanah airnya di Mesir. Tetapi pemerintah Mesir tidak mengizinkannya untuk kembali mengajar. Karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya kepada Mahasiswa. Mengingat ia dianggap terlalu berpengaruh pada kaum muda. Sehingga pemerintah Mesir memberikan tugas kepada Muhammad

¹³¹ Asmuni, *Pengantar Studi*, 80.

¹³² Nasution, *Enskiklopedia*, 751.

¹³³ Shihab, *Studi Kritis*, 16.

Abduh sebagai hakim di pengadilan daerah Banha. Walaupun ketika itu Muhammad Abduh sangat berminat untuk mengajar. Beberapa kali Muhammad Abduh dipindahkan dari satu daerah ke daerah lain dalam kedudukan yang sama.¹³⁴ Tahun 1894 M, Muhammad Abduh diangkat menjadi anggota majelis A'la¹³⁵ dari al-Azhar. Sebagai anggota dari majelis ini ia membawa perubahan dan perbaikan ke dalam tubuh al-Azhar sebagai Universitas. Pada tahun 1899 M, Muhammad Abduh diangkat menjadi “Mufti Besar Mesir”. Ketika diposisi ini, ia mengusulkan berbagai perubahan sistem pengadilan agama dan melanjutkan perjuangannya memperbaiki pendidikan, pengajaran, kesejahteraan guru dan administrasi di al-Azhar. Kemudian pada tanggal 3 Juni 1899 M ia menjadi anggota majelis perwakilan. Kedudukan tinggi “Mufti Besar Mesir” ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia di tahun 1905 M.¹³⁶

Dalam perjalanan muhibbahnya untuk mengunjungi negara-negara Islam. Ia singgah di rumah sahabatnya Muhammad Bey Rashim di Ramleh, Iskandaria. Tetapi penyakit kankernya kambuh. Beberapa hari kemudian ia meninggal dunia pada pukul lima petang, hari Selasa 11 Juni 1905 M. Jenazahnya diantarkan dengan kereta khusus untuk menuju Kairo, Mesir. Kemudian jenazahnya di sholatkan di masjid Al-Azhar, dan kemudian di makamkan.¹³⁷ Banyak orang yang memberikan penghormatan terakhir bagi Muhammad Abduh baik dari Kairo maupun dari luar Kairo. Hal ini

¹³⁴ Ibid., 15-16.

¹³⁵ A'la adalah dewan administrasi.

¹³⁶ Nasution, *Pembaharuan*, 62.

¹³⁷ Nasution, *Ensiklopedia*, 752.

membuktikan betapa besar penghormatan orang-orang kepadanya. Meskipun Muhammad Abduh mendapat serangan sengit karena pandangan dan tindakannya yang blak-blakan. Namun, Mesir dan Islam merasa kehilangan atas meninggalnya seorang pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya. Orang Yahudi, Kristen dan Islam datang berbondong-bondong untuk memberikan penghormatan kepadanya sebagai sarjanah, patriot dan agamawan.¹³⁸ Adapun beberapa karya-karya dari Muhammad Abduh seperti : Risalah al-‘Aridat tahun 1873 M

- a. *Hasyiah-Syarah al-Jalal ad-Dawwani lil-Aqa'id al-Adhudhiyah* tahun 1875 M. Karya ini ditulis Muhammad Abduh ketika berumur 26 tahun. Isinya tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawuf. Serta berisikan kritikan pendapat-pendapat yang salah.
- b. *Risalah al-Tauhid*, karya ini berisikan tentang bidang teologi.
- c. *Syarah Nahjul-Balaghah*, karya ini berisikan komentar menyangkut kumpulan pidato dan upacara Imam Ali bin Abi Thalib.
- d. Menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin al-Afghani yaitu *ar-Raddu 'Ala al-Dahriyyin* dari bahasa Persia. Karya ini berisikan bantahan terhadap orang yang tidak memercayai wujud Tuhan.
- e. *Syarah Maqamat Badi'al-Zaman al-Hamazani*, karya ini berisikan tentang bahasa dan sastra arab.

¹³⁸ Hasan, *Para Perintis*, 40.

f. *Tafsiral-Manar*, karya iniberorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan.¹³⁹

3. Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang pelopor reformasi dan pembaharu dalam pemikiran Islam di Mesir. Ide-idenya yang cemerlang, meninggalkan dampak yang besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. Ia lah pendiri sekaligus peletak dasar-dasar sekolah pemikiran pada zaman modern dan juga menyebarkannya kepada masyarakat. Dalam melakukan perbaikan Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara yang serupa. Seperti halnya perubahan sesuatu secara cepat dan drastis. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran dan perbaikan akhlaq, juga dengan membentuk masyarakat yang berbudaya dan berfikir yang nantinya bisa melakukan pembaharuan dalam agamanya. Sehingga dengan begitu akan tercipta rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Muhammad Abduh menilai bahwa cara ini akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan lebih rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan perubahan secara besar-besaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan.

Pembaharuan pemikiran yang dilakukan Muhammad Abduh bukanlah hanya sebuah penolakan secara satu persatu atau secara global

¹³⁹ Shihab, *Studi Kritis*, 11-15.

terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada (pemikiran yang terdahulu).Pembaharuannya juga bukan hanya sebuah pemeliharaan terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut.Akan tetapi pembaharuan yang dilakukannya merupakan usaha untuk memperbaiki, mengembangkan dan menjadikan intisari pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut agar disesuaikan dengan tuntunan zaman.Namun, Muhammad Abduh tidak pernah berfikir apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia Barat.¹⁴⁰

Muhammad Abduh menyadari kemunduran umat Islam bila dikontraskan dengan masyarakat Barat. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni (kekuasaan) Barat yang mengancam eksistensi umat Islam, dan oleh realitas internal, seperti situasi yang diciptakan oleh umat Islam sendiri. Karena umat Islam tidak mau membuka diri untuk menerima hal-hal baru yang berasal dari Barat dan terus terpaku pada pemikiran Islam yang terdahulu.Muhammad Abduh menyadari seriusnya tantangan Barat, ia mengatakan:Bahwa bangsa Barat telah memasuki fasa baru yang bercirikan peradaban yang berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, industri, kekayaan dan keteraturan, serta organisasi politik baru yang berdasarkan pada penaklukan yang disangga oleh sarana baru, seperti melakukan perang dan oleh senjata yang mampu menyapu bersih banyak musuh.

¹⁴⁰Ibid., 19.

Namun itu tidak berarti bahwa umat Islam harus menyerah kepada kekuasaan Barat atau meniru gaya hidup Barat.¹⁴¹

Muhammad Abduh menegaskan bahwa Barat harus dilawan karena prinsip mereka yang tinggi tidak sesuai dengan sikap mereka terhadap rakyat yang ditaklukkan. Orang Mesir menderita karena percaya begitu saja kepada orang asing tanpa membedakan mana yang menipu dan mana yang tulus, mana yang benar dan mana yang berdusta, mana yang setia dan mana yang berkhianat.⁷⁰

Muhammad Abduh adalah orang Mesir pertama yang menunjukkan keterbelakangan masyarakat Mesir dan fakta bahwa masyarakat Mesir telah kehilangan kapasitas untuk memperbarui dirinya. Problem sosial dan politik Mesir menurut Muhammad Abduh terjadi karena warisannya sendiri, yang telah membuat Mesir tak mampu menanggapi tantangan zaman. Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yaitu adanya perpecahan antara umat Islam. Dengan adanya perpecahan antar umat Islam ini, menjadikan umat Islam melemah karena umat Islam menjadi berkelompok-kelompok dan menjadi bangsa-bangsa kecil dengan beragam sekte. Selain itu tercabang duanya kekhalifahan di Mesir. Kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kerana perpecahan sekterian, karena tertutupnya pintu ijtihad dan adanya kekeliruan kebijakan pemimpin Islam. Bagi Muhammad Abduh zaman Islam yang ideal itu adalah zaman Nabi Muhammad dan sahabatsahabat-

¹⁴¹ Hasan, *Para Perintis*, 41. Dikutip dari Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah* (diedit oleh Muhammad 'Amara), Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972, jil I, 637. ⁷⁰Ibid., 41-42.

Nya. Karena pada saat itu kecenderungan intelektual masih mewarnai umat Islam dan masih belum ada perpecahan mazhab atau pemikiran.¹⁴²

B. Biografi Muhammad Rasyid Ridha

1. Biografi Muhammad Rasyid Ridha

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah salah satu seorang tokoh pembaharu di dunia Islam pada masa modern. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syam Al-Din Al-Qalamuny. Ia lahir pada tanggal 27 Jumadzil ula tahun 1282 H atau pada tahun 1865 M, disuatu desa bernama Qalamun di Libanon yang letaknya tidak jauh sekitar 4km dari kota Tripoli (Suria). Ia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah saw, dan sekaligus cucu dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, di depan namanya memakai gelar “*Sayyid*”. Kadang-kadang ia juga sering dipanggil “*Syaikh*” walaupun gelar demikian sangat jarang dipakai. Hal ini dikarenakan keluarga Rasyid Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang sangat taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama.

Salah seorang kakek dari Rasyid Ridha, yaitu Syaikh Sayyid Ahmad, sedemikian patuhnya dan wara'nya sehingga seluruh waktunya hanya digunakan untuk mendekati para ulama', itupun hanya pada waaktu-waktu tertentu yaitu antara ashar dan maghrib.

¹⁴²Ibid., 42.

Ketika Rasyid Ridha remaja, ayahnya telah mewarisi kedudukan, wibawa serta ilmu sang nenek, sehingga Rasyid Ridha banyak terpengaruh dan belajar dari ayahnya sendiri, seperti yang dituliskan olehnya dalam buku hariannya yang dikutip oleh Ibrahim Ahmad Al-Adawi :

...ketika saya mencapai umur remaja, saya melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama kristen dari Tripoli dan Libanon. Bahkan saya lihat pula pendeta-pendeta, khususnya pada hari-hari raya. Saya melihat ayahku rahimahullah berbasa-basi dengan mereka sabagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikan-kebaikan mereka. Ini adalah salah satu sebab mengapa saya menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan kerja sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan, kebajikan yang dibenarkan oleh agama, demi kemajuan.¹⁴³

Ayahnya seorang ulama dan penganut tarekat Syadzillia¹⁴⁴, karena itu Rasyid Ridha pada waktu kecilnya selalu mengenakan jubah dan sorban, bertelekan dalam pengajian dan wirid sebagaimana kebiasaan pengikut tarekat Syadzilliah¹⁴⁵

Selama masa pendidikan ini, Rasyid Ridha membagi waktunya antara ilmu dan ibadah, pada salah satu bagian masjid milik keluarganya. Masjid tempat kakeknya (Syaikh Sayyid Ahmad) berkhalwat dan membaca, oleh Rasyid Ridha dijadikan tempat untuk belajar dan beribadah. Ibunya mengatakan “semenjak Muhammad dewasa,

¹⁴³ Negara. Nasution, *Ensiklopedia*, 992

¹⁴⁴ Shihab, *Studi Kritis*, 59-60. Dikutip dari Ibrahim Ahmad Al-‘Adawiy, *Rasyid Ridha: Al-Imam Al-Mujahid*, Matha’ah Mishr, Kairo, 1964, 21.

¹⁴⁵ Tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syeh Abul Hasan Asy Syadzili. Lahir di desa Ghumarah, dekat kota Sabtah, daerah Maghrib (sekarang termasuk wilayah Maroko, AfrikaUtara) pada tahun 593 H/1197 M. Tarekat Syadziliyah mengajarkan tauhid dengan sebenar-benarnya tauhid yang tidak musrik kepada Allah, ketaqwaan terhadap Allah swt lahir dan batin yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara' dan Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah swt, konsisten mengikuti.

saya tidak pernah melihat dia tidur, karena ia baru tidur sesudah kami tidur dan bangun sebelum kami bangun”¹⁴⁶

Cara hidup yang demikian itu menjadikan adiknya yang bernama Sayyid Shaleh, pernah berkata “saya tadinya menganggap saudara saya, Rasyid adalah seorang Nabi. Tetapi ketika saya mengetahui bahwa Nabi kita Muhammad saw adalah penutup seluruh Nabi, saya menjadi yakin kalau dia adalah seorang wali”.

Bukan hanya keluarganya saja yang menghormatinya, tetapi penduduk kampungnya juga sering kali mendatangi Rasyid Ridha untuk meminta “berkatnya “. Hal ini terlihat bahwa Rasyid Ridha sangat dicintai dan dihormati oleh orang-orang di sekelilingnya. Rasyid Ridha pernah menulis di dalam buku hariannya “aku selalu berusaha agar jiwaku suci dan hatiku jernih, supaya aku siap menerima ilmu yang bersifat ilham, serta berusaha agar jiwaku bersih sehingga mampu menerima segala pengetahuan yang dituangkan ke dalamnya”.¹⁴⁷

Dalam rangka menyucikan jiwa inilah Rasyid Ridha menghindari makan makanan yang lezat-lezat atau tidur di atas kasur, mengikuti tata cara yang dilakukan oleh para sufi. Sikap ini dihasilkan oleh kekagumannya membaca kitab *Ihya' Ulum Al-Din* karya Al-

¹⁴⁶ Sunnah Rasul baik dalam ucapan maupun perbuatan yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur, berpaling (hatinya) dari makhluk baik dalam penerimaan maupun penolakan dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah swt (Tawakkal), ridho kepada Allah baik dalam kecukupan maupun kekurangan yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (qana'ah/ tidak rakus) dan menyerah dan kembali kepada Allah baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.,dalam http://www.Wikipedia.org/wiki/Tarekat_Syadziliiah. Asmuni, Pengantar, 82.

¹⁴⁷ Shihab, *Studi Kritis*, 62. Dikutib dari Ibrahim Ahmad Al-'Adawiy, *Rasyid Ridha: Al-Imam Al-*

Ghazali yang dibacanya berulang-ulang hingga benar-benar mempengaruhi jiwa dan tingkah lakunya, sampai-sampai menurut Rasyid Ridha, ia pernah merasakan seakan-akan mampu berjalan di atas air atau terbang di udara

2. Pendidikan dan Pengalaman Muhammad Rasyid Ridha

Selain belajar dari kedua orang tuanya sendiri, Rasyid Ridha juga belajar kepada sekian banyak guru. Semasa kecilnya Rasyid Ridha dimasukkan oleh orang tuanya di madrasah tradisional di kampungnya Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan belajar mengenal huruf serta membaca Alquran. Setelah tamat sekolah di madrasah tradisional, pada tahun 1882 M Rasyid Ridha dikirim oleh orang tuanya untuk meneruskan pelajaran ke *Al-Madrasah Al-Wataniah Al-Islamiah* (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli, Libanon. Ketika belajar di sana, Rasyid Ridha diajarkan pelajaran nahwu, sharaf, aqidah, fiqh, ilmu hitung dan ilmu bumi. Selain itu di madrasah tersebut juga diajarkan mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Turki dan bahasa Perancis, serta termasuk pengetahuan agama dan pengetahuan modern. Mereka yang belajar disana dididik dan dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah.¹⁴⁸

Sekolah ini didirikan Al-Syaikh Husain Al-Jisr, ia dalah seorang ulam Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern. Pada saat itu, misi Kristen sedang gencar-gencarnya dijalankan, diantaranya

¹⁴⁸ Sani, *Perkembangan*, 63.

dengan mendirikan sekolah-sekolah Kristen modern. Sekolah Kristen modern ini telah banyak menarik perhatian orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka belajar di sana. Dalam usaha menandingi sekolah Kristen tersebut, Al-Syaikh Husain Al-Jisr mendirikan Sekolah Nasional Islam tersebut. Namun, Sekolah Nasional Islam ini tidak bertahan lama, karena tidak didukung oleh pemerintah kerajaan Usmani yang masih berhaluan konservatif. Akibatnya, Rasyid Ridha pun harus rela meninggalkan bangku pendidikan tersebut dengan pindah ke sekolah agama lain yang ada di Tripoli. Kendati demikian, hubungannya dengan Al-Syaikh Husain Al-Jisr yang beraliran modern itu selalu berhubungan dengan baik. Lewat hubungan baik itulah, Rasyid Ridha lebih jauh berkelana dengan ide-ide pembaharuan dikarenakan Al-Syaikh Husain Al-Jisr amat berhasrat memompa semangat muda Rasyid Ridha yang memang meminati berat alur pemikiran baru. Selain mendapat bimbingan dari gurunya Al-Syaikh Husain Al-Jisr, ia juga dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, melalui majalah *Al-'urwat Al-wutsqa'*. Semasa dewasanya Rasyid Ridha berniat untuk menggabungkan diri dengan Al-Afghani di Istanbul tetapi niat itu tak terwujud. Sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, Rasyid Ridha mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid

Al-Afghani yang terdekat ini. Perjumpaan dengan Muhammad Abduh ini meninggalkan kesan yang baik dalam dirinya.¹⁴⁹

Rasyid Ridha mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan itu ketika masih berada di Suriah, tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari pihak kerajaan Usmani. Ia merasa terikat dan tidak bebas, sehingga ia memutuskan pindah ke Mesir pada bulan Januari tahun 1898 M. Selama di Mesir Rasyid Ridha berkesempatan untuk memperdalam pengetahuan, sekaligus menggali langsung inti gerakan-gerakan pembaharuan di Mesir.¹⁵⁰ Berbeda dengan keadaan mahasiswa umumnya di Al-Azhar yang lebih banyak patuh dibidang keilmuan, sedangkan Rasyid Ridha mempunyai jiwa yang kritis dan suka mengadakan perbincangan yang mendalam terhadap suatu bidang ilmu. Hal ini secara tidak langsung, memang merupakan pengaruh dari pemikiran Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Bagi Rasyid Ridha jelas bahwa sikap kritis intelektual perlu sekali dipupuk secara dini. Dengan demikian hasratnya untuk mendalami ilmu agama agar bisa lebih matang lagi, dan tantangan seperti itu pula yang mendorong untuk dapat secepatnya menebarkan benih pembaharuan agar lebih meresap lagi.

Ketika Rasyid Ridha di Mesir, ia selalu bertemu dengan Muhammad Abduh. Pertemuan ini dijadikan waktu yang penting bagi Rasyid Ridha untuk memperdalam pengetahuannya dalam pembaharuan

¹⁴⁹ Nasution, *Pembaharuan*, 70.

¹⁵⁰ Sani, *Perkembangan*, 64.

Islam. Sebulan setelah bertemu dengan Muhammad Abduh, Rasyid Ridha menyampaikan keinginannya untuk menerbitkan majalah yang nantinya diberi nama *Al-Manar*. Tujuan Rasyid Ridha dalam menerbitkan majalah *Al-Manar* yaitu untuk mengadakan pembaharuan melalui media cetak yang di dalamnya berisikan bidang agama, sosial, ekonomi, memberantas takhyul dan faham bidah yang masuk ke dalam kalangan umat Islam. Serta menghilangkan faham fatalisme, faham-faham salah yang dibawa oleh tarekat persetujuan karangan tersebut ia siarkan dalam majalah *Al-Manar*. Dengan demikian, tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara Barat.

Pada mulanya Muhammad Abduh tidak menyetujui gagasan ini, dikarenakan pada saat itu di Mesir sudah cukup banyak media masa, apalagi persoalan yang akan diolah diduga kurang menarik perhatian umum. Namun Rasyid Ridha menyatakan tekadnya, walaupun harus menanggung kerugian material selama satu sampai dua tahun setelah penerbitan itu. Akhirnya Muhammad Abduh merestui dan memilih nama *Al-Manar* dari sekian banyak nama yang diusulkan oleh Rasyid Ridha.

Majalah *Al-Manar* terbit pertama kali pada 22 Syawal 1315 H / 17 Maret 1898M. Majalah ini terbit mingguan sebanyak delapan halaman.¹⁵¹ Majalah ini banyak menyiarkan ide-ide Muhammad Abduh.

¹⁵¹ Shihab, *Studi Kritis*, 64.

Muhammad Abduh memberikan ide-ide dan gagasannya kepada Rasyid Ridha dan kemudian Rasyid Ridha yang menguraikan dan menyiarkannya kepada masyarakat umum melalui lembaran-lembaran majalah *Al-Manar*. Walaupun demikian, ide-ide *Al-Manar* juga berisikan artikel-artikel yang dikarang Muhammad Abduh sendiri dan juga ditulis oleh rekan-rekan pengarang lain.

Rasyid Ridha melihat perlunya diadakan tafsir modern dari Alquran, yang kemudian tafsiran itu disesuaikan dengan ide-ide yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh. Keterangan-keterangan yang disampaikan Muhammad Abduh, kemudian dicatat untuk seterusnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang Rasyid Ridha tulis diserahkan kepada Muhammad Abduh untuk diperiksa. Setelah mendapat timbullah apa yang kemudian dikenal dengan *Tafsir Al-Manar*. Muhammad Abduh memberikan kuliah-kuliah tafsir ini sampai ia meninggal di tahun 1905 M. Setelah gurunya meninggal, Rasyid Ridha meneruskan penulisan sesuai dengan jiwa dan ide yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh. Muhammad Abduh sempat memberikan tafsiran sampai dengan ayat 125 dari surat An-Nisa' (Jilid III dari *Tafsir Al-Manar*) dan yang selanjutnya adalah tafsiran Rasyid Ridha sendiri.

Sewaktu masih ditanah airnya, Rasyid Ridha pernah memasuki lapangan politik dan setelah pindah ke Mesir ia ingin meneruskan kegiatan politiknya. Namun, atas nasehat Muhammad Abduh, ia menjauhi lapangan politik. Setelah Muhammad Abduh meninggal dunia, barulah ia kembali

ke ranah politik dan memulai menulis dan membuat karangan-karangan yang menentang pemerintah absolut kerajaan Usmani.¹⁵² Kritik terhadap para imperium terutama Inggris dan Perancis yang saat itu ingin membagi-bagi dunia Arab di bawah kekuasaan mereka masing-masing.

Untuk menggagalkan politik Inggris dan Perancis itu, ia mengunjungi beberapa negara Arab guna menjelaskan bahaya politik kerajaan Arab dengan Inggris dan Perancis dalam usaha mereka menjatuhkan kerajaan Usmani. Selanjutnya ia turut memainkan peranan dalam kongres Suria dan dalam perundingan Arab dengan Inggris.

Dengan perjuangannya yang luar biasa dalam memompa ide-ide pembaharuan, Rasyid Ridha sangat disegani oleh umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah karya ilmiah yang menyertai gagasan-gagasannya, antara lain sebagai berikut :

- a. *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rifa'iyah*. Buku ini adalah karya pertamanya di waktu ia masih belajar, isinya tentang bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Qadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana muslim, sikap meniru non-muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
- b. *Al-Azhar dan Al-Manar*. Berisikan antara lain, sejarah Al-

¹⁵² Nasution, *Pembaharuan*, 72

Azhar, perkembangan dan missinya, serta bantahan terhadap ulama Al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.

- c. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*, berisikan riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
- d. *Nida' li Al-Jins Al-Lathif*, berisikan uraian tentang hak dan kewajiban- kewajiban wanita.
- e. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi*.
- f. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah*.
- g. *Al-Wahdah Al-Islamiyah*.
- h. *Haqiqah Al-Riba*.
- i. *Majalah Al-Manar*
- j. *Tafsir Al-Manar*.

Rasyid Ridha juga seorang aktivis politik, ia pernah menjabat sebagai ketua presiden Kongres di Suria pada tahun 1920 M, anggota delegasi Suria-Palestina di Jenewa pada tahun 1921 M, anggota Komite Politik Mesir di Kairo selama masa pemberontakan Suria tahun 1925-1926 M dan menghadiri Konferensi Islam di Makkah tahun 1926 M.

Pada masa tuanya, sungguhpun kesehatannya selalui mengalami gangguan, namun ia tidak mau tinggal diam, ia selalui dan masih aktif dalam menjalankan kegiatannya. Akhirnya Rasyid Ridha meninggal dunia di bulan Agustus 1935 M, setelah kembali dari mengantarkan pangeran Su'ud ke kapal di Suez.

3. Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Rasyid Ridha

Dalam catatan atau literatur kontemporer, Rasyid Ridha digambarkan sebagai pejuang muslim yang tidak jauh beda dengan Muhammad Abduh.¹⁵³ Muhammad Abduh menilai bahwa tidak ada jalan yang paling ampuh bagi tercapainya pembaharuan di dunia Islam kecuali melalui politik merupakan jalan terpendek, sedangkan pembaharuan melalui pendidikan dan pengajaran sekalipun menempuh jalan yang panjang tapi hasilnya mantap dan langgeng. Oleh sebab itu, antara kedua jalur itu sebenarnya sangat berkaitan. Menurut Rasyid Ridha pembaharuan mutlak harus dilakukan, karena tanpa itu, umat Islam senantiasa berada dalam kejumud dan akan menjadi umat yang terlantar. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam dan kelemahan mereka disebabkan karena mereka tidak lagi memegang dan menjalankan ajaran Islam yang sebenarnya.¹⁵⁴ Untuk pembahasan lebih lanjut, tentang pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Rasyid Ridha dapat dibagi menjadi beberapa bidang :

a. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Pemikiran pembaharuan Rasyid Ridha dalam bidang keagamaan bisa dikatakan sama seperti pemikiran Muhammad Abduh. Umat Islam mengalami kemunduran karena tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak faham-faham yang tidak sesuai masuk ke dalam tubuh islam, seperti segala khurafat,

¹⁵³ Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya), 265.

¹⁵⁴ Nasution, *Enskiklopedia*, 993.

takhayul, bidah, jumud dan taklid. Oleh karena itu, menurut analisis Rasyid Ridha ajaran Islam yang murni akan membawa kemajuan umat Islam, itulah sebabnya segala macam khurafat, takhayul, bidah, jumud, taklid, ajaran-ajaran yang nyeleweng dari ajaran Islam harus dikikis dan disingkirkan.¹⁵⁵

Rasyid Ridha banyak menyoroti masalah Akidah Islam yang hubungannya dengan praktik di tengah umat Islam saat itu. Umumnya, umat Islam mempunyai pengalaman agama berdasarkan taklid. Umat Islam pada saat itu lebih meminati sesuatu hukum atau fatwa yang sudah baku, karena dianggap sebagai kebenaran mutlak. Dengan dasar itu, segala sesuatu sikap yang berbeda akan dianggap tidak sesuai dengan paham ini. Kecenderungan taklid juga akan menimbulkan sikap saling menyalahkan terhadap kelompok yang berbeda. Sampai tingkat yang lebih parah akan membawa pertentangan bahkan permusuhan. Keanekaragaman faham keagamaan yang muncul justru makin memperdalam perpecahan dikalangan umat Islam. Untuk itu umat Islam perlu mencari alternatif faham keagamaan yang dapat membawa kepada arah persatuan, yaitu sebagaimana terdapat di zaman Rasulullah saw.¹⁵⁶

Selain itu dalam Islam telah banyak masuk unsur bidah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam. Rasyid

¹⁵⁵ Machfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam Prespektif Historis* (Yogyakarta: Pusat Ilmu
Yogyakarta), 350.

¹⁵⁶ Sani, *Perkembangan*, 66.

Ridha sangat menentang keras ajaran syekh-syekh tarekat tentang tidak pentingnya hidup duniawi, puji-pujian dan kepatuhan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali. Menurutnya, umat Islam harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya yaitu, ajaran yang murni dan terhindar dari segala bidah yang menggerogoti ajaran tauhid.¹²⁷

Rasyid Ridha mengatakan Islam murni itu sederhana sekali, sesederhana dalam ibadah dan sederhana dalam muamalahnya. Ibadah kelihatannya berat dan ruwet karena dalam ibadah telah ditambahkan hal-hal yang bukan wajib, tetapi sebenarnya hanya sunnat. Mengenai hal-hal yang sunnat ini nantinya akan muncul perbedaan faham dan akan memicu munculnya kekacauan.

Sedangkan soal muamalah, hanya dasar-dasar yang diberikan, seperti keadilan, persamaan, pemerintahan syura. Perincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar ini semua diserahkan kepada umat untuk menentukannya. Hukum-hukum fiqih mengenai hidup kemasyarakatan, sungguhpun itu didasarkan atas Alquran dan hadis tidak boleh dianggap absolut dan tidak dapat berubah. Hukum-hukum itu timbul sesuai dengan situasi tempat dan zaman.

Rasyid Ridha juga menganjurkan supaya bertoleransi bermazhab untuk dihidupkan. Dalam hal-hal dasarnya yang perlu dipertahankan kesamaan faham bagi umat Islam, tetapi dalam hal perincian dan bukan dasar diberikan kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjelaskan

mana yang disetujuinya. Selanjutnya ia menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum dan penyatuan mazhab hukum. Selain itu faktor yang membawa umat Islam mengalami kemunduran adalah sikap fatalisme. Sedangkan salah satu faktor yang membawa masyarakat Barat kepada kemajuan ialah faham dinamika yang terdapat dikalangan mereka. Agar umat Islam tidak lemah, maka mutlak membuang jauh-jauh faham fatalisme tersebut, kemudian menggantikannya dengan faham dinamisme (progres, kemajuan).

Dengan menjunjung tinggi asas kemajuan, secara perlahan umat Islam akan meyakini bahwa faktor nasib dan keberuntungan merupakan kehendak sepenuhnya manusia. Dengan kata lain, kemajuan dan perubahan hidup yang dijalani umat Islam, sepenuhnya lebih ditentukan oleh umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu umat Islam harus bersikap aktif. Dinamika dan sikap aktif itu terkandung dalam kata jihad. Jihad dalam arti berusaha keras dan sedia memberi pengorbanan harta bahkan juga jiwa, untuk mencapai tujuan perjuangan. Semangat jihad serupa inilah yang menyebabkan umat Islam di zaman klasik dapat menguasai dunia.

Selanjutnya pemahaman ini, akan membawa umat Islam memiliki wawasan rasional dan selalu maksimal dalam menggunakan akal pikiran. Rasyid Ridha juga menghargai akal manusia. Namun, penghargaan terhadap akal tidak setinggi penghargaan yang di kemukakan oleh gurunya Muhammad Abduh. Menurut Rasyid Ridha

akal dapat dipakai terhadap ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi tidak terhadap ibadah.¹⁵⁷

Dalam lapangan ini pula umat Islam memiliki konsep yang disebut dengan ijtihad. Konsep ini akan memacu umat Islam untuk berfikir keras tentang agama dan sosial kemasyarakatannya. Kendati demikian, ijtihad dalam persoalan agama hanya terdapat dalam lapangan muamalah saja. Dalam bidang ibadah, tidak perlu dilakukan ijtihad.

Ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal hidup kemasyarakatan. Terhadap ayat dan hadist yang mengandung arti tegas, tidak diperlukan ijtihad. Akal dapat dipergunakan terhadap ayat dan hadis yang tidak mengandung arti tegas dan terhadap persoalan-persoalan yang tidak tersebut dalam Alquran dan hadis.¹⁵⁸ Oleh karena itu inilah letak dinamika Islam menurut faham Rasyid Ridha.

b. Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Peradaban Barat modern menurut Rasyid Ridha didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lapangan ini Rasyid Ridha sangat antusias mendukung program Muhammad Abduh untuk melakukan pemasukan ilmu-ilmu umum kedalam lembaga pendidikan milik umat Islam (sekolah atau madrasah Islam tradisional). Hal itu karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau

¹⁵⁷ Ibid., 68-69

¹⁵⁸ Asmuni, *Pengantar*, 85.

menerima peradaban Barat yang ada (ilmu pengetahuan dan teknologi). Bahkan Rasyid Ridha melihat wajib bagi umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern, asalkan dimanfaatkan dalam hal kebaikan.¹⁵⁹

Umat Islam di zaman klasik dapat mencapai kemajuan karena mereka mau maju, belajar dan memanfaatkan akal mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam. Dengan demikian, mengambil ilmu pengetahuan Barat modern berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.¹⁶⁰

Selain itu aktivitas Rasyid Ridha dalam bidang pendidikan selain memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam, ia juga membentuk lembaga pendidikan yang bernama “*al-Dakwah Wal Irsyad*” pada tahun 1912 M di Kairo, Mesir. Mula-mula ia mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel terutama meminta bantuan pemerintah setempat akan tetapi gagal, karena pada saat itu Rasyid Ridha tidak mendapat dukungan dari pemerintah, akhirnya ia mendirikannya di Kairo, Mesir. Motif mendirikan madrasah ini ialah, karena adanya keluhan-keluhan yang disampaikan melalui pesan surat dari negeri-negeri Islam, diantaranya dari Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negara-

¹⁵⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 199-200.

¹⁶⁰ Nasution, *Pembaharuan*, 75.

negara mereka. Oleh karena itu, untuk mengimbangi sekolah misi Kristen dipandang perlu mendirikan sekolah misi Islam. Sebab banyak dari kalangan umat Islam yang pada saat itu menyekolahkan anak mereka di sekolah Kristen, karena di sekolah tersebut diajarkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi modern.¹⁶¹

Dengan berdirinya sekolah *al-Dakwah Wal Irsyad*, diharapkan para lulusan dan sekolah ini akan dikirim ke negara mana saja yang memerlukan bantuan mereka dalam hal pengajaran atau pendidikan dan kenegaraan. Akan tetapi usia sekolah ini tidak panjang, karena situasi perang dunia I.¹⁶²

c. Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan

Semua umat bersatu di bawah satu keyakinan, satu sistem moral dan satu sistem pendidikan dan tunduk pada satu sistem hukum. Hukum dan undang-undang tidak dapat dijalankan tanpa kekuasaan pemerintah. Oleh karena itu, untuk kesatuan umat perlu mengambil bentuk negara. Negara yang dianjurkan Rasyid Ridha ialah negara dalam bentuk kekhalifahan. Sebab Rasyid Ridha memiliki program pelaksanaan yaitu menghidupkan kembali sistem kekhalifahan di dalam zaman modern., karena bentuk pemerintahan seperti ini akan membawa kesatuan umat islam.¹⁶³

Kepala negara ialah khalifah. Karena khalifah memiliki kekuasaan legislatif dan harus mempunyai sifat mujtahid. Akan

¹⁶¹ Asmuni, *Pengantar*, 85-86.

¹⁶² Nasution, *Pembaharuan*, 71-72.

¹⁶³ *Ibid.*, 74-75.

tetapi dalam pada itu khalifah tidak boleh bersifat absolut. Sedangkan para ulama merupakan pembantu-pembantunya yang utama dalam soal memerintah umat. Untuk mewujudkan kesatuan umat itu ia pada mulanya meletakkan harapan pada kerajaan Usmani, tetapi harapan itu hilang setelah Mustafa Kamal berkuasa di Istanbul dan kemudian menghapus sistem pemerintahan khalifah dan berubah menjadi Republik.¹⁶⁴

Menurut Rasyid Ridha calon khalifah tidak hanya terdiri dari ulama atau ahli Agama yang sudah mencapai tingkat mujtahid, tetapi juga dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai bidang termasuk bidang perdagangan, perindustrian dan sebagainya. Syarat bagi calon khalifah yaitu harus berilmu dan mampu berijtihad.

Syarat untuk dapat menduduki jabatan khalifah adalah berilmu dalam arti menguasai pengetahuan agama dan bahasa Arab, sehingga mampu memahami secara tepat maksud-maksud Alquran dan sunnah Nabi dan teladan-teladan yang diwariskan oleh para pendahulu (salaf) yang saleh, dan yang sudah mencapai tingkat mampu berijtihad secara betul. Untuk mempersiapkan calon-calon khalifah yang memenuhi syarat-syarat tersebut, Rasyid Ridha mengusulkan pendirian suatu lembaga pendidikan tinggi keagamaan untuk mendidik dan mencetak calon-calon khalifah. Dalam lembaga pendidikan ini, diajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam, sejarah, ilmu

¹⁶⁴ Ibid., 74-75.

kemasyarakatan dan ajaran-ajaran agama lainnya. Kemudian khalifah dipilih dari antara para lulusan dan lembaga tersebut yaitu mereka yang telah memperlihatkan keunggulan dalam penguasaan ilmu dan kemampuan berijtihad.

Pemilihan itu dilakukan dengan bebas dan oleh rekan-rekan sesama lulusan lembaga itu, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *Ahl-al-Halli wa al-Aqdi* (orang yang berhak memilih Khalifah/para ahli ilmu khususnya keagamaan dan mengerti permasalahan umat) dari seluruh dunia Islam. Taat kepada khalifah yang dipilih dan kemudian dibaiat dengan cara demikian itu hukumnya wajib bagi tiap muslim.¹⁶⁵ Untuk melaksanakan “proyek” menghidupkan kembali lembaga kekhalifahan itu Rasyid Ridha mengusulkan diselenggarakannya suatu muktamar raya Islam di Kairo, Mesir, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari semua negara Islam dan seluruh umat Islam. Dengan menambahkan bahwa Mesir adalah satu-satunya negara yang layak menjadi penyelenggara pertemuan akbar Islam seperti itu, tanpa memberikan uraian lebih lanjut tentang alasannya. Muktamar tersebut berlangsung pada tahun 1926 M, tetapi muktamar tersebut berakhir dengan kegagalan. Karena banyak dan kuatnya pertentangan di antara para peserta muktamar dan akhirnya tidak dapat tercapai kesepakatan.¹⁶⁶

Tentang Nasionalisme yang sedang menggejala pada masa itu,

¹⁶⁵ Sjadzali, *Islam dan Tata*, 134.

¹⁶⁶ *Ibid.*, 136.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa faham Nasionalisme itu bertentangan dengan persaudaraan Islam. Maka ia tidak setuju dengan faham Nasionalisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal di Mesir maupun Turki Muda di Turki. Menurutnya persaudaraan Islam tidak mengenal batas baik ras, bangsa, bahasa dan tanah air.¹⁶⁷



¹⁶⁷ Mufrodi, *Islam di Kawasan*, 168.

BAB IV

KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR MENURUT

MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA

A. Konsep Malaikat menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Muhammad Abduh membuat konsep malaikat berasal dari bentuk jama' yaitu malak yang berarti menguasai. Ini memberikan pengertian bahwa malaikat mempunyai tugas untuk menguasai kekuatan alam sebagai utusan-utusan Allah yang bertugas mengatur alam raya.¹⁶⁸ Selain itu malaikat juga bertugas menyampaikan hal-hal keagamaan.¹⁶⁹

Muhammad Abduh mengemukakan dua pendapat mengenai Malaikat :

1. Natural Power atau hukum alam, karena Muhammad Abduh tidak mengenal dalam kehidupan ini kecuali alam nyata atau yang tampak bekasnya dalam alam nyata¹⁷⁰ dalam hal ini Malaikat bertugas dalam pekerjaan tertentu. Misalnya, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memelihara manusia dan sebagainya.
2. Bisikan Hati Nurani Manusia, bisikan nurani dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. Contohnya, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling bertentangan. Pertama, kekuatan yang mendorong manusia dalam kesesatan yang disebut dengan setan. Kedua, mendorong manusia kearah yang baik kedalam keselamatan yang disebut malaikat.¹⁷¹

¹⁶⁸ QS. Al-Isra': 95 dan Fathir: 1

¹⁶⁹ QS. An-Nahl: 2, as-Syua'ra: 51 dan al-Hajj: 75

¹⁷⁰ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 217

¹⁷¹ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 218

Muhammad Abduh mengemukakan dua pendapat mengenai malaikat. Pertama bahwa malaikat merupakan makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, namun harus dipercayai keberadaannya. Kedua dikemukakan oleh pemikir Islam sebelum Abduh yang pada kesimpulannya adalah: “malaikat merupakan makhluk-makhluk tuhan

Yang bertugas dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memelihara manusia dan sebagainya. Hal ini menurut Abduh adalah isyarat yang lebih jelas dari redaksi tentang suatu cirri tertentu, bahwa pertumbuhan dalam tumbuh-tumbuhan terjadi tidak lain karena kecuali karena dengan adanya ruh khusus yang di hembuskan Allah SWT. kedalam benihnya, sehingga dengan demikian terjadilah kehidupan bagi tumbuhan tersebut. Demikian pula halnya terhadap manusia dan binatang serta segala sesuatu yang bersifat menyeluruh, yang terjadi atas dasar suatu sistem tertentu akibat ketetapan Tuhan dalam terjadinya. Semuanya terjadi atas dasar ruh yang dihembuskan Tuhan. Hal ini dalam istilah agama dinamakan Malaikat”, Selanjutnya dikatakan “bagi mereka yang tidak mengindahkan penamaan yang ditetapkan oleh agama, hal-hal tersebut mereka namakan natural power (*hukum alam*) karena mereka tidak mengenal dalam kehidupan ini kecuali alam nyata atau kekuatan yang tampak bekasnya dalam alam nyata.” Menurut Abduh satu hal yang pasti yang tidak dapat diperselisihkan,”kata Abduh, “bahwa dalam hakikat setiap ciptaan terdapat sesuatu yang menjadi sumber kebergantungannya serta menjadi inti sistem wujudnya. Hal ini tidak dapat diingkari oleh seseorang yang berakal walaupun

mereka tidak beriman atau mengingkari bahwa hal tersebut dinamai malaikat demikian pula sebaliknya, hal tersebut tidak juga dapat diingkari oleh seseorang yang beriman terhadap wahyu, walaupun ia mengingkari penamaan tersebut dengan natural power atau hukum alam karena istilah nama ini tidak dikenal dalam istilah agama.¹⁷²

Muhammad Abduh menambahkan: “Dirasakan oleh mereka yang mengamati dirinya atau membanding-bandingkan pikiran (kehendak-kehendaknya) yang mempunyai dua segi, yaitu segi baik dan segi buruk. Dirasakan olehnya bahwa dalam batinnya menjadi pertentangan, seakan-akan apa yang terlintas dipikirannya sedang diajukan ke sidang majelis permusyawaratan, yang ini menerima dan yang itu menolak, yang ini berkata “kerjakanlah” dan yang itu berkata “jangan” demikian halnya, sehingga pada akhirnya menanglah salah satu pilihan tersebut dan ditetapkan kehendak yang akan dilaksanakan. Proses demikianlah yang terjadi dalam jiwa setiap manusia, dan hal tersebut dinamakan fikiran. Pada hakikatnya ia tidak dapat dijangkau intinya, sehingga kita menamainya “jiwa”. “Tidaklah mustahil hal tersebut dinamai oleh Allah SWT. dengan “malaikat” atau nama apa saja selainnya, karena orang pun tidak dapat dilarang, karena orang pun tidak dapat dilarang untuk memberi nama bagi sesuatu (dengan sesuka hatinya) apalagi tuhan yang memiliki kehendak yang mutlak kekuasaan yang pasti, serta ilmu yang luas”

¹⁷²Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 270

Muhammad Rasyid Ridha yang menulis hal diatas dalam tafsir al-Manar dalam rangka pembelaan terhadap gurunya yang menyatakan bahwa pendapat ini telah dicetuskan terlebih dahulu oleh Imam al- Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al- Din ketika al-Ghazali menjelaskan tentang keajaiban-keajaiban hati.¹⁷³

Walaupun Muhammad Rasyid Ridho dalam pembelaannya menjelaskan bahwa tujuan Syekh Muhammad Abduh menerangkan arti malaikat untuk meyakinkan orang-orang yang mengingkari wujud malaikat dengan jalan menggunakan istilah-istilah yang dapat diterima oleh akal mereka. Namun pada prinsipnya Abduh tidak dapat menyetujui definisi yang dikemukakan oleh ulama-ulama lain tentang malaikat yaitu definisi yang menyatakan bahwa malaikat adalah makhluk-makhluk (benda, Jism) bercahaya.” Yang dapat berbentuk dengan rupa (bentuk) yang berbeda-beda. “bagaimana” kata Abduh “kita dapat menerima bahwa mereka itu adalah jism, sedangkan mereka makhluk bercahaya.”¹⁷⁴

Bertitik tolak dari pandangan terhadap malaikat yang berbeda-beda dengan mayoritas Ulama ini, Syekh Muhammad Abduh menafsirkan kisah penciptaan Adam, dialog Tuhan dengan Malaikat, Keengganan Iblis untuk sujud, dan lain-lain. Menyangkut kisah tersebut, hanyalah sebagai kisah simbolik semata-mata, bukan suatu peristiwa yang telah terjadi dengan sebenarnya.

¹⁷³Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 267

¹⁷⁴Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 270

Kisah kejadian Adam

Syekh Muhammad Abduh menafsirkan:

1. Pemberitahuan Tuhan kepada Malaikat tentang rencana-Nya menciptakan khalifah, berarti, bumi dengan segala hukum alam yang menjadi ruh, inti, serta sumber ketergantungannya telah disiapkan Tuhan untuk dihuni oleh makhluk (manusia) yang dapat mengolahnya, sehingga tercapai kesempurnaan hidup di dunia ini.
2. Pertanyaan malaikat kepada Tuhan tentang sifat khalifah tersebut yang dapat merusak dan menumpahkan darah di bumi adalah gambaran tentang adanya potensi dalam diri manusia untuk melakukan hal-hal tersebut. Walaupun potensi ini tidak bertentangan dengan arti kekhalifahan yang dikemukakan di atas.
3. Pengajaran Tuhan kepada Adam tentang nama semua benda berarti: penjelasan tentang kemampuan manusia secara potensial untuk mengetahui segala sesuatu dalam alam materi beserta kemampuannya untuk mengolah dan mengambil manfaatnya.
4. Pemaparan pertanyaan-pertanyaan kepada malaikat dan ketiadaan jawaban mereka menunjukkan keterbatasan ruh-ruh yang mengatur ala mini (hukum-hukum alam tersebut).
5. Sujudnya Malaikat menunjukan kemampuan manusia untuk memanfaatkan hukum-hukum alam demi mengembangkan ala mini melalui pengetahuan terhadap Sunnatullah.

6. Keengganan Iblis untuk sujud menunjukkan kelemahan manusia dan ketidakmampuan untuk menundukkan kejahatan atau menghilangkan bisikan-bisikan kotor yang mengantarkan kepada perselisihan, perpecahan, agresi, dan permusuhan di bumi ini.¹⁷⁵

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi menyangkut kedua pendapat syekh Muhammad Abduh diatas: pendapat kedua yang dikemukakan tentang malaikat, walaupun pada dasarnya telah pernah dikemukakan oleh ulama-ulama, baik yang menyangkut beberapa perincian (seperti yang dikemukakan oleh Imam Ghazali) maupun pada pemberian arti suatu redaksi atau kisah dengan arti kiasan atau metaforis serta penjelasan yang diberikan oleh Rasyid Ridha tentang sebab Abduh menafsirkan “Malaikat” dengan penafsiran demikian, mengantarkan penulis dalam beberapa kesimpulan:

1. Muhammad Abduh memilih pendapat tersebut, walaupun tidak menolak atau mempermasalahkan pendapat yang dianut mayoritas ulama. Hal ini dapat dirasakan dari redaksi-redaksi Abduh ketika mengemukakan Pendapatnya dan uraian-uraian nya yang lain.¹⁷⁶
 - a. Muhammad Abduh menjelaskan kisah Adam seperti yang dikemukakan “seandainya ada orang yang jiwanya cenderung menerima pengertian ini, maka dia tidak akan mendapatkan dalam ajaran agama, sesuatu yang menghalanginya.¹⁷⁷

¹⁷⁵Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 281

¹⁷⁶Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 268

¹⁷⁷Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 269

- b. Ketika Muhammad Abduh membahas tentang dosa yang dilakukan oleh Adam, ia berkata, setelah mengemukakan beberapa pendapat ulama yang menyangkut kaitan dosa tersebut dengan kenabian Adam. “Kita dapat berkata bahwa pelanggaran yang dilakukan itu terjadi sebelum kehormatan kenabian beliau terima.”¹⁷⁸ Redaksi ini menunjukkan bahwa Abduh tidak menolak pendapat yang menjadikan kisah Adam sebagai kisah yang benar-benar terjadi. Setelah menjelaskan hal-hal di atas, Baru kemudian menguraikan arti kiasan yang dikandung oleh ayat-ayat yang mengandung kisah tersebut.
2. Muhammad Abduh tidak mempersamakan semua malaikat karena di satu pihak dia menamakan “Hukum-hukum alam” atau natural power sebagai malaikat, sementara di lain pihak menamakan “bisikan hati nurani” sebagai malaikat. Menjadikan bisikan nurani sama dengan malaikat tentu tidak dapat diterima untuk diartikan terhadap malaikat jibril yang membawa wahyu-wahyu Allah kepada Rasulullah. Sebab pengertian ini menjadikan wahyu-wahyu Allah itu sebagai bisikan hati nurani Nabi Muhammad SAW. pengertian semacam ini tidak diterima oleh kaum muslimin yang menyatakan bahwa al-Qur’an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan lafal dan maknanya, dan Nabi Muhammad SAW. tidak berperan sedikit pun dalam mengadakannya. Di lain segi, menjadikan arti malaikat sebagai bisikan hati nurani dapat menimbulkan kesimpangsiuran nilai, karena hati nurani

¹⁷⁸Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Mesir:1990) juz 1 hal 280

manusia dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, sehingga dua orang akan mempunyai sistem nilai yang berbeda akibat perbedaan tersebut, walaupun tingkat keikhlasan mereka sama

3. Ketika Abduh menafsirkan firman Allah dalam surat AL-Infithar ayat 11:

كِرَامًا كَاتِبِينَ

“yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)”

Abduh mengatakan bahwa malaikat-malaikat yang menulis pekerjaan manusia yang baik dan yang buruk wajib dipercayai sebagai makhluk-makhluk yang disucikan Allah SWT dari maksud tertentu atau dari sifat lupa dan tidak perlu membahas tentang hakikat (pekerjaan) mereka dalam pemeliharaan dan penulisan.¹⁷⁹

1. Hakikat Malaikat

Alam malaikat adalah alam yang mulia lagi suci, yang dipilih Allah didunia karena kedekatan mereka kepadaNya dan karena mereka senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah, baik yang bersifat kauni (hukum-hukum alam) maupun syar’i. orang kafir mekah mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah (Q.S al-Anbiya : 26-29)¹⁸⁰

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

Ayat ini menjelaskan hakikat para Malaikat sebagai Makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia dan bukan anak perempuan yang diambil atau diangkat oleh Allah seperti yang dikatakan orang kafir mekah. Maksud

¹⁷⁹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, hal 61

¹⁸⁰ Ayat ini diturunkan untuk membantah tuduhan-tuduhan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu anak Allah

dari kata *بَلَّ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ* adalah para malaikat itu hamba Allah yang dimuliakan disisiNya yang menempati kedudukan yang tinggi serta memiliki tingkat kemuliaan yang luhur. Mereka berada pada puncak ketaatan padaNya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Maksud dari kalimat selanjutnya *لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ* adalah mereka tidak mendahului-Nya dalam satu perkara pun, dan tidak pula menentang apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. mereka senantiasa bersegera melaksanakan perintah-Nya.

Dari kutipan diatas menafsirkan bahwa malaikat adalah hamba Allah yang sangat dimuliakan di sisi-Nya yang menempati kedudukan yang tinggi serta memiliki tingkat kemuliaan yang luhur.

Muhammad Abduh menafsirkan bahwa Allah menyebutkan ada tiga ucapan yang berkaitan dengan malaikat, semuanya merupakan puncak kekafiran dan kedustaan. Pertama, mereka menjadikan para malaikat sebagai anak perempuan Allah, maka dengan itu mereka telah menetapkan Allah memiliki anak, mahasuci dan maha tinggi Dia. Kedua, mereka menjadikan anak perempuan itu berjenis perempuan. Ketiga, lalu mereka menyembah para malaikat itu selain dari pada Allah. Semua itu sudah cukup untuk menjadikan mereka kekal di dalam neraka Jahannam.¹⁸¹ adalah anak perempuan Allah.

¹⁸¹Ibid Hal. 21.

Muhammad Abduh menafsirkan bahwasannya malaikat adalah utusan-Nya. Dia memilih malaikat tertentu untuk menyampaikan apa saja yang dikehendaki-Nya berupa syari'at dan ketetapan-Nya.¹⁸²

2. Tugas Malaikat

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

“Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”.

Ayat ini menjelaskan bagaimana malaikat maut mencabut nyawa orang-orang yang dzalim.¹⁸³

Allah telah berfirman, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا, yakni tidak ada seorang pun yang lebih dzalim dari orang yang berdusta terhadap Allah lalu ia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah atau menganggap-Nya memiliki anak, atau mengaku bahwa Allah mengutus-Nya kepada manusia sebagai Rasul, padahal Dia tidak mengutusny.¹⁸⁴

¹⁸²Ibid Juz 3.Hal. 223.

¹⁸³Katsir, Imaduddin Abu al-Fida Ismail Ibn.*Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1998), Juz 2.Hal. 146.

¹⁸⁴ Ikramah dan Qatadah

Menafsirkan malaikat maut mencabut nyawa orang-orang dzalim.¹⁸⁵ Dengan sangat menakutkan, para malaikat datang kepada orang dzalim tersebut dengan tangannya sambil memukul mereka, dan orang-orang dzalim tersebut sekarat dan merasa kesusahan menjelang kematiannya.

3. Sifat Malaikat

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Ayat ini menjelaskan tentang pemuliaan Adam dengan sujudnya para malaikat kepadanya, ini merupakan pemuliaan Allah yang sangat agung bagi Adam yang juga dianugerahkan kepada anak keturunannya, di mana Allah mengabarkan bahwa Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam.

Dari kutipan diatas Ibn Katsir mengatakan bahwa Adam sangat dimuliakan oleh para malaikat. Ini merupakan pemuliaan Allah yang sangat agung bagi Adam yang juga di anugerahkan kepada anak keturunannya, dimana Allah mengabarkan bahwa Dia memerintahkan para malaikat

\mengatakan, “Ayat ini turun mengenai Musailamah al-Kadzdzab.”

¹⁸⁵ Yakni tidak ada seorang pun yang lebih dzalim dari orang yang berdusta terhadap Allah lalu ia kepada manusia sebagai Rasul, padahal Dia tidak mengutusny.

untuk bersujud kepada Adam. Sifat malaikat pada ayat ini adalah malaikat senantiasa patuh atas apa yang diperintahkan Allah kepada Nya.¹⁸⁶

Sikap sujud malaikat kepada Adam adalah sebagai sikap hormat dan memuliakan Allah atas apa yang di perintahkan-Nya.¹⁸⁷

Sifat malaikat dalam ayat tersebut bahwa malaikat itu tidak pernah menyombongkan diri dari dalam beribadah kepada-Nya, dan juga tidak pernah bosan, itu semua mereka lakukan dengan niat dan amal yang dilandasi dengan ketaatan kepada perintah-Nya.¹⁸⁸

B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Muhammad Abduh dalam menafsirkan kata Malaikat tidak terlepas dari keterkaitan pemikirannya di masa lampau. Muhammad Abduh dilahirkan dan dibesarkan dan hidup dalam masyarakat yang sedang disentuh oleh perkembangan-perkembangan dasar di Eropa. Sayyid Qutb sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, memberikan gambaran singkat mengenai masyarakat tersebut yakni "suatu masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami sari'at Allah atau mengistinbatkan hukum-hukum karena mereka telah merasa berkecukupan dengan hasil karya para pendahulu mereka yang juga hidup dalam masa kebekuan akal (*jumud*) serta yang berlandaskan "*khurofat*". Sementara itu di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang

¹⁸⁶Ibid, Juz 2.Hal. 146.

¹⁸⁷Ibid, Juz 1-11, hal. 214-215.

¹⁸⁸Ibid., Juz 3. Hal. 167.

sangat mengagumkan ketika itu.¹⁸⁹ Hal inilah yang menumbuhkan pemikiran ilmiah Muhammad Abduh terhadap Malaikat, yakni menafsirkan kata Malaikat tidak hanya manafsirkan sebatas diciptakan dari Nur (cahaya), tetapi menafsirkan Malaikat dengan Natural power dan bisikan hati nurani.

Keadaan masyarakat Eropa tersebut sesungguhnya telah menanamkan benih pengaruhnya sejak kedatangan ekspedisi Prancis (Napoleon) ke Mesir pada tahun 1798. Namun secara jelas tumbuhnya benih-benih tersebut mulai dirasakan Muhammad Abduh pada saat ia memasuki pintu gerbang Al-Azhar. Waktu itu, lembaga pendidikan tersebut para pembina dan ulamanya telah terbagi kedalam dua kelompok, mayoritas dan minoritas. Kelompok pertama menganut pola taqlid, yakni mengajarkan kepada siswa bahwa pendapat-pendapat ulama terdahulu hanya sekedar dihapal, tanpa mengantarkan pada usaha penelitian, perbandingan dan pentarjihan. Sedangkan kelompok kedua menganut pola tajdid (pembaharu) yang menitik beratkan uraian-uraian mereka ke arah penalaran dan pengembangan rasa.¹⁹⁰

Pengetahuan Abduh tentang ilmu tasawuf serta dorongan Syekh Darwisy agar ia selalu mempelajari berbagai bidang ilmu, yang diterimanya ketika usia muda dulu, maka tidak mengherankan jika naluri Abduh yang didukung Syaikh tersebut membuat Abduh lebih condong untuk berpihak kepada kelompok minoritas yang ketika itu dipelopori oleh Syekh Hasan Al-Thawil yang telah mengajarkan filsafat dan logika jauh sebelum Al-Azhar mengenalnya. Pada sisi lain pertemuan Abduh dengan Al-Afgani menjadikan

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 17

¹⁹⁰ Ibid, hal 15

Abduh aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik, dan kemudian mengantarkannya untuk bertempat tinggal di Paris, menguasai bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakatnya, serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa ketika itu.¹⁹¹

Pemikiran Muhammad Abduh menghasilkan 2 landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Selain itu pemikiran Muhammad Abduh dipengaruhi oleh modernisasi, reformis, konservatif.

Moderenisasi Sebagaimana yang telah disinggung pada latar belakang pemikiran Muhammad Abduh, bahwa semenjak perjumpaannya dengan Al-Afgani, Abduh berusaha mengadakan penyesuaian ajaran Islam dengan tuntutan zaman, seperti penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan penyesuaian inilah kemudian disebut dengan modernisasi. Sumber dari gagasan moderenisasi Abduh tersebut bersumber dari penentangannya terhadap taqlid. Menurut Muhammad Abduh, Al-Qur'an memerintahkan kepada ummatnya untuk menggunakan akal sehat mereka, serta melarangnya mengikuti pendapat-pendapat terdahulu tanpa mengikuti secara pasti hujah-hujah yang menguatkan pendapat tersebut, walaupun pendapat itu dikemukakan oleh orang yang seyogyanya paling dihormati dan dipercaya. Abduh menetapkan tiga hal yang menjadi kriteria perbuatan taqlid ini, ketiga kriteria tersebut adalah:

¹⁹¹ Ibid, hal 18

1. Sangat mengagung-agungkan para leluhur dan para guru mereka secara berlebihan.
2. Mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam, seolah-olah telah mencapai kesempurnaan.
3. Takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan fikirannya serta melatih dirinya untuk berpegang kepada apa yang dianggap benar secara mutlak.

Berdasarkan pada pandangan tersebut, Abduh memahami Alqur'an, terutama yang berkaitan dengan kecaman terhadap sikap dan perbuatan taqlid tersebut, walaupun menyangkut sikap kaum musrikin. Selanjutnya ia mengecam kaum muslimin, khususnya yang berpengetahuan yang mengikuti pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan hujahnya.¹⁹²

Berkaitan dengan modernisasi ini, Rahman memberikan pernyataan bahwa seorang modernis biasanya memiliki beberapa ciri, diantaranya selalu berusaha menghadapi segala situasi dengan penuh keyakinan serta keberanian, dan gerakannya bersifat kerakyatan, serta senantiasa melibatkan pemikiran pribadi. Kemudian kaum modernis yang telah menjadikan reformasi sebagai tolak ukurnya adalah mereka yang berusaha menciptakan ikatan-ikatan positif antara pemikiran Qur'ani dengan pemikiran modern.¹⁹³ Perpaduan antara kedua pemikiran ini telah melahirkan beberapa lembaga sosial dan moral modern dengan berorientasi pada al-Qur'an.

¹⁹² Nur Cholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 172

¹⁹³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz, 2006), hal. 258

Muhammad Abduh menyikapi peradaban Barat modern dengan selektif dan kritis. Dia senantiasa menggunakan prinsip ijtihad sebagai metode utama untuk meretas kebekuan pemikiran kaum muslimin. Abduh tidak pernah berfikir, apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia Barat. Karena ia beranggapan apa bila itu dilakukan berarti mengubah taqlid yang lama dengan taqlid yang baru, juga karena hal tersebut tidak akan berguna, disebabkan adanya perbedaan-perbedaan pemikiran dan struktur sosial masyarakat masing-masing daerah.¹⁹⁴ Islam menurut Abduh “harus mampu meluruskan kepincangan-kepincangan perbedaan barat serta membersihkan dari segi-segi negatif yang menyertainya. Dengan demikian, perbedaan tersebut pada akhirnya, akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam, sesaat setelah ia mengenalnya dan dikenal oleh pemeluk-pemeluk Islam.”¹⁹⁵

Muhammad Abduh Adalah seorang pembaharu yang corak pembaharuannya bersifat reformistik-rekonstruktif. Ini dikarenakan Muhammad Abduh senantiasa melihat tradisi dengan perpektif membangun kembali. Agar tradisi suatu masyarakat dapat survive dan terus diterima, ia harus dibangun kembali. Pembangunan kembali ini tentunya dengan kerangka modern dan prasyarat rasional. Pemikiran pembaharuan yang bercorak reformistik dalam bentuknya yang pertama secara filosofis.¹⁹⁶

Gerakan pembaharuan yang diinagurasikan Muhammad Abduh bersifat konservatif, hal ini terlihat dari sikap Muhammad Abduh yang tidak

¹⁹⁴ M. Qurais Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al Manar*, hal. 19

¹⁹⁵ Ibid, hal. 20

¹⁹⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 265

bermaksud mengubah potret diri Islam. Risalah Tauhid merupakan bukti dari pemikiran ini. Muhammad Abduh dalam karya ini berupaya menegaskan kembali potret diri Islam yang telah mencapai finalitas dan keunggulan.¹⁹⁷

Dalam teori Gadamer keterpengaruhan sejarah sangat berkaitan dengan pemikiran Muhammad Abduh, baik dari tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup. salah satunya penafsiran tentang malaikat. Muhammad Abduh hidup di budaya eropa yang notabene mengedapankan akal, selain itu ia memahami Malaikat sebagai hukum-hukum Alam (Natural power) dan bisikan-bisikan hati nurani.

C. Relevansi Malaikat terhadap kehidupan sekarang

Teori Demitologisasi dalam Rudolf Bultmann, pengalaman eksistensial manusia. Mengatakan bahwa Malaikat dalam padangan Muhammad Abduh diartikan sesuai dengan keilmuan yang berkembang saat itu, dan pemahaman Malaikat selalu berkembang sesuai dengan berkembangnya keilmuan tersebut. Relevansinya pengalaman beda-beda. Dahulu Sebelum adanya ilmu pengetahuan malaikat dipahami sebagai detimologisasi. Adanya pengalaman mempengaruhi pemikiran seseorang, sebagai contoh ketika melihat gerhana masih terdapat kekaguman, Malaikat ini mempunyai relevan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya ketika malaikat diartikan sebagai hukum alam, Relevan malaikat ini menjadi perangsang malaikat untuk mempelajari fenomena alam. Sebagai kekuatan alam dan bisa dipelajari misalnya dalam mempelajari adanya petir. Zaman dahulu ketika adanya petir

¹⁹⁷bid, hal. 266

manusia mengartikan petir adalah cambuk dari malaikat yg akan meledak. Pemahaman tersebut berasal dari pemahaman manusia yang tidak didasari dengan ilmu tapi sesuai dengan pemahaman, sedangkan saat ini pengertian ini tidak sama dengan zaman dahulu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjelaskan proses terjadinya petir diawali dengan pemisahan muatan positif dan negatif dalam awan atau udara karena adanya pergerakan vertikal di udara. Bintik hujan atau es terpolarisasi melalui medan listrik di atmosfer, dan Kristal positif naik sehingga puncak awan bermuatan positif yang bermuatan negative dan batu es berkumpul dilapisan tengah dan bawah awan sehingga membentuk muatan negative.¹⁹⁸ Proses pemisahan muatan listrik dapat dijelaskan dengan teori termoelektrik, dan teori induksi atau polarisasi.

Muhammad abduh memahami malaikat sesuai dengan ilmu bukan hanya diartikan Malaikat sebagai makhluk personal melainkan mengartikan Malaikat sebagai impersonal. Sebagai contoh keberadaan Malaikat Dalam kehidupan sehari-hari terlepas dengan kehidupan manusia, misalnya didalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling bertentangan. Pertama, kekuatan yang mendorong manusia dalam kesesatan yang disebut dengan Setan. kedua mendorong manusia kearah yang baik kedalam keselamatan yang disebut Malaikat. Kedua kekuatan rohani ini saling mempengaruhi manusia. diantaranya menjadi tabir penutup dari kebenaran dan kebaikan. Sedangkan yang lain menjadi pembuka mata hati manusia untuk menerima kebenaran dan kebaikan. Disini instuisi manusia menjadi rebutan kedua

¹⁹⁸ Tjasyono *Mikrofisika Awan dan Hujan Jakarta* Jakarta: Penerbit Badan Meteorologi dan Geofisika.

kekuatan yang kemudian menjadi sumber dan energi manusia dalam berfikir dan berbuat.

Dengan demikian malaikat dalam perspektif diatas adalah wujud potensial yang terdapat dalam diri manusia.ia adalah sumber cahaya dan energy dunia.Cahaya dalam perspektif hadis dikaitkan dengan perwujudan, pengetahuan, dan kesadaran. Relasi malaikat dengan manusia diketahui ketika manusia bisa menyelesaikan persoalan-persoalan hidup sementara ia tidak memiliki kekuatan sama sekali. Malaikat masuk kedalam batin manusia dengan membisikkan petunjuk yang baik.¹⁹⁹ Kesadaran intuitif Malaikat ini biasanya melahirkan suatu kemauan keras dan kebenaran kuat untuk menyelesaikan problematika dalam kehidupan tanpa rasa khawatir dan takut.²⁰⁰

Relasi Malaikat dan manusia tidak hanya terbatas persoalan-persoalan batin dan mdapat melindungi diri dari godaan setan.Tetapi juga menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan prilaku positif yang bersifat materi.Seperti, manusia dapat menyelesaikan banyak pekerjaan fisik secara terencana, implementasi, dan operasional kerja itu tak mungkin diselesaikan olehnya tanpa ada satu kekuatan pembantu dan penolong baginya.

M. Quraisy Shihab memberikan catatan panjang tentang relasi Malaikat dengan Manusia, seperti malaikat sebagai pencatat amal, pemelihara, pembawa wahyu atau informasi ilahiah, mengukuhkan manusia dalam

¹⁹⁹ Q.S Al-Hijr:8

²⁰⁰ Q.S Fushshilat:30

kebaikan, beristigfar dan mendo'akan manusia, menemani manusia dalam majelis taklim, penjaga perputaran siang dan malam.²⁰¹

Malaikat merupakan mercusuar (yang memancarkan sinar) para pencari cahaya, gelombang disetiap lautan, mata air disetiap aliran sungai, dan kristal disetiap permata.

Angin berhembus meniupkan gumpalan awan hitam, lalu terjadilah guntur dan hujan lebat yang dapat memberikan kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Tumbuh-tumbuhan itu tumbuh subur, membentuk jenis serupa, berbunga dan berbuah. Semua ini terjadi bukan karena kebetulan tanpa tujuan,²⁰² melainkan ada energy yang menggerakkan dan menumbuhkannya. Energy itu adalah malaikat. Malaikat bergerak dan berbuat sesuai perintah Tuhan yakni untuk mengatur kehidupan dilangit dan di bumi sesuai dengan ketetapanNya

Malaikat bertasbih pada tuhan artinya menyucikan segenap penciptaanNya sesuai dengan ekosistem dan hukum alam (natural power). Suara tasbih Malaikat bergetar saat gempa bumi, angin kencan menghembuskan awan hitam, Guntur, dan hujan. Lidah Malaikat menjulur melalui ombak dilautan, aliran sungai yang tenang, gelombang satelit radio dan televisi yang jernih, dan bahkan melalui banjir atau kebakaran hutan saat hukum tuhan tidak lagi di patuhi oleh manusia. artinya malaikat itu muncul dan bertindak sebagai perwujudan keberadaan tuhan. Karena agama tidak saja sebagai pentuk kepercayaan ritual dan dogmatic, tetapi sekaligus ajaran

²⁰¹M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010) Hal. 277-309.

²⁰² QS. al-Rum: 8.

rasional dan ilmiah. Langit dan bumi beserta isinya akan bermakna positif bagi manusia apabila dipahami secara rasional dan ilmiah, artinya logika masyarakat dan alam menjadi pertimbangan utama kebijakan.

Suatu keadaan memberi harapan dan sekaligus tantangan kepada manusia untuk melakukan sesuatu usaha sesuai dengan mekanisme dari hukum Tuhan, dimana malaikat selalu hadir menyertai peristiwa di alam ini dengan hitungan waktu yang berbeda. Tasbih dan do'a serta istighfar malaikat hanya akan bermakna positif bagi manusia di dunia jika dipahami secara profesional dan proporsional.²⁰³

Pandangan Muhammad Abduh terhadap pemaknaan Malaikat sebagai hukum-hukum alam (natural power) sangat relevan dalam kehidupan sekarang untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, dahulu ketika menafsirkan petir dalam Al-Qur'an adalah cambuk malaikat. Tetapi ketika pada zaman sekarang ilmu pengetahuan sudah berkembang maka, tidak lagi diartikan sebagai cambuk melainkan terdapat energy-energi listrik yang menggerakkan. Sebagai kekuatan alam dan bisa dipelajari misalnya dalam mempelajari adanya petir. Zaman dahulu ketika adanya petir manusia mengartikan petir adalah cambuk dari malaikat yg akan meledak. Pemahaman tersebut berasal dari pemahaman manusia yang tidak didasari dengan ilmu tapi sesuai dengan pemahaman, sedangkan saat ini pengertian ini tidak sama dengan zaman dahulu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjelaskan proses terjadinya petir diawali dengan pemisahan muatan positif

²⁰³ Ahmad Barizi, *Malaikat Diantara kita*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004) cet 1 hal 47-49

dan negatif dalam awan atau udara karena adanya pergerakan vertical di udara. Hukum-hukum alam yang lain tidak akan pernah habis untuk diteliti. Khususnya yang berkaitan dengan sains modern.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya tentang konsep Malaikat menurut Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Muhammad Abduh mengemukakan dua pendapat mengenai Malaikat, diantaranya Natural Power atau hukum alam, karena Muhammad Abduh tidak mengenal dalam kehidupan ini kecuali alam nyata atau yang tampak bekasnya dalam alam nyata. dalam hal ini Malaikat bertugas dalam pekerjaan tertentu. Dan yang kedua Bisikan Hati Nurani Manusia, bisikan nurani dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. keselamatan yang disebut malaikat.
2. Latar belakang pemikiran Muhammad Abduh muncul ketika pengaruh oleh Eropa yang kehidupan masyarakat yang mendewakan akal, dan dorongan Syekh Darwisy agar ia selalu mempelajari berbagai bidang ilmu, yang diterimanya ketika usia muda dulu, sehinggaluri Abduh yang didukung Syaikh tersebut membuat Abduh lebih condong untuk berpihak kepada kelompok minoritas yang ketika itu dipelopori oleh Syekh Hasan Al -Thawil yang telah mengajarkan filsafat dan logika jauh sebelum Al-Azhar mengenalnya. Pada sisi lain pertemuan Abduh dengan Al-Afgani menjadikan Abduh aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik, dan kemudian mengantarkannya untuk bertempat tinggal di Paris, menguasai

bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakatnya, serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa ketika itu.

3. Malaikat ini mempunyai relevansi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya ketika malaikat diartikan sebagai hukum alam, Relevansi malaikat ini menjadi perangsang malaikat untuk mempelajari fenomena alam. Sebagai kekuatan alam dan bisa dipelajari misalnya dalam mempelajari adanya petir. Zaman dahulu ketika adanya petir manusia mengartikan petir adalah cambuk dari malaikat yg akan meledak. Pemahaman tersebut berasal dari pemahaman manusia yang tidak didasari dengan ilmu tapi sesuai dengan pemahaman, Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjelaskan proses terjadinya petir diawali dengan pemisahan muatan positif dan negatif dalam awan atau udara karena adanya pergerakan vertikal di udara. Bintik hujan atau es terpolarisasi melalui medan listrik di atmosfer, dan Kristal positif naik sehingga puncak awan bermuatan positif yang bermuatan negatif dan batu es berkumpul dilapisan tengah dan bawah awan sehingga membentuk muatan negatif.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari sebuah kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, penelitian ini tidak dapat dikatakan selesai, tapi masih bisa dikaji ulang secara mendalam lagi, mengingat masih ada yang perlu dikaji dalam penelitian.

1. Untuk penulisan berikutnya, penelitian yang telah penulis selesaikan ini dapat dipraktikan dengan tafsir yang berbeda, karena tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pula pada karya tafsir yang lain.
2. Bagi yang ingin mengkaji lebih jauh lagi tentang tafsir Al-Manar dapat dilakukan penelitian baru berupa studi kitab rujukan tafsir Al-Manar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan Muhammad Abduh dengan menggunakan kitab rujukannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang
- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad, Barizi. 2004. *Malaikat diantara Kita*. Jakarta: Hikmah
- Ahmad, Jalaluddin. 1993. *Tafsir bil Ma'tsur pesan Moral al-Qur'an*. Bandung: Ros Dakarya
- Al Qur'an dan Terjemah
- Al-Asyqar, Umar S. 2018. *Menyingkap Rahasia Alam Malaikat menurut Al-Qur'an dan Sunnah Terj. Supriyanto Abdullah*. Yogyakarta: Kreasi Total Media
- Barizi, Ahmad. 2004. *Malaikat diantara Kita*. Jakarta: Hikmah
- Barizi, Ahmad. 2004. *Malaikat Diantara kita*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Departemen Agama RI. 1993. *al-Qur'an dan Tafsirnya* . Jilid IX. Semarang: TP. Citra Efhar
- Depdikbud, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Harahap, Hakim Muda. 2007. *Rahasia al-Qur'an; Mengungkap Alam Semesta Manusia, Malaikat dan Keruntuhan alam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasan. 1972. *Para Perintis*. Dikutip dari Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah*. Beirut: Al-Mu'assasah Al-Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr
- Hidayat, A. F. Abdurrasyid, H. G. 2005. *Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Bandung: Pustaka
- Hikmah, Ulil. 2008. *Nilai-Nilai Kesholehan Ritual dan Sosial dalam Tafsir al-Manar. (Studi Penafsiran Surat al-Baqarah: 177 dan at-Taubah: 71)*, Skripsi Sunan Kalijaga
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Ilmu Tafsir* . Bandung: Tafakkur
- Madjid, Nur Cholis. 1989. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Nawfal, Abdurrazaq. 2009. *Alam Al-Jin wa Al-Malaikah*. Kairo: Muassasah Dar Al-Sya'ab
- Projodikoro, H. M. 2009. *Makhluk Ghaib dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pilar Media

- Ridha, A. Thaillah Rasyid. 2006. *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga
- Ridha, M. Rasyid. 1990. *Tafsir al-Manar*. Kairo: al-Haiiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1931. *Tarikh al-Ustdz al-Imam*. Kairo: Percetakan al Manar
- Ridho, Muhammad Rasyid. 1990. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an As-sunnah, Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera hati
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-manar*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Yang Halus dan tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati
- Sjadzali, H. Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz
- Surahmad, Winarmo. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito
- Syamsudin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press

Tim penyusun. 2015. *Pedoman Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Press

Ustman, H.M. Ali. 1975. *Makhluk-Makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang

Zed, Mestika. 2004. *Metode penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia



تفسير القرآن الحكيم

المشهور باسم تفسير المنار

هذا هو التفسير الوحيد الجامع بين صحيح المأثور وصريح المعقول ، الذي يبين حكم التشريع ، وسنن الله في الإنسان ، وكون القرآن هداية للبشر في كل زمان ومكان ، ويوازن بين هدايته وما عليه المسلمون في هذا العصر وقد أعرضوا عنها ، وما كان عليه سلفهم المعتصمون بحبلها ، مراعى فيه السهولة في التعبير ، محتفيا مزج الكلام باصطلاحات العلوم والفنون ، بحيث يفهمه العامة ، ولا يستغنى عنه الخاصة وهذه هي الطريقة التي جرى عليها في دروسه في الأزهر حكيم الإسلام

الإسناد الأمام

الشيخ محمد عبده

(رضي الله عنه)

(تأليف)

السيد محمد شيد رضا

منشئ المنار

(حقوق الطبع والترجمة محفوظة لورثته)

الطبعة الثانية في سنة ١٣٦٦ هـ - ١٩٤٧ م

أصدرتها دار المنار ١٤ شارع الانشاء بالقاهرة

(البقرة . س ٢) بدء الخلق ومذهب السلف والخلف في التشابهات ٢٥١

وما في الأرض جميعا منه - قل من حرم زينة الله التي أخرج لعباده والطيبات من الرزق؟ قل هي للذين آمنوا في الحياة الدنيا (الآية وأمثال ذلك . ولكثرتهم) صم بكم عمي فهم لا يعقلون) إلا من رحم الله ، ولو عقلوا لعادوا ، ولو عادوا لاستفادوا ، وبلغوا ما أرادوا ، وها نحن أولاء نذكرهم بكلام الله لعلمهم يرجعون ، ولا نياس من روح الله (إنه لا يياس من روح الله إلا القوم الكافرون)

ثم ختم الآية سبحانه وتعالى بقوله ﴿ وهو بكل شيء عليم ﴾ أى فهو المحيط بكيفية التكوين وحكمته ، وبما ينفع الناس بيانه ، وإذا كان العاقل يدرك أن هذا النظام الحكم لا يكون إلا من عليم حكيم فكيف يصح له أن ينكر عليه أن يرسل من يشاء من خلقه لهداية من شاء من عباده ؟ فهذا الآخر يتصل بأول الآية في تقرير رسالة النبي ﷺ وإبطال تشبه الذين أنكروا أن يكون البشر رسولا ؛ والذين أنكروا أن يكون من العرب رسول ، لأن قصارى ذلك كله اعتراض الجاهلين ، على من هو بكل شيء عليم .

(٣٠) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ، قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۢ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَجِّسُ النَّسِيْحَ بِحَمْدِكَ وَنَقَدِّسُ لَكَ ؟ قَالَ : اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ .

(تمهيد للقصة ومذهب السلف والخلف في التشابهات)

إن أمر الخلقة وكيفية التكوين من الشئون الإلهية التي يعز الوقوف عليها كما هي ، وقد قص الله علينا في هذه الآيات خبر النشأة الإنسانية على نحو ما يؤثر عن أهل الكتاب من قبلنا ، ومثل لنا المعاني في صور محسوسة ، وأبرز لنا الحكم والأسرار بأسلوب المناظرة والحوار ، كما هي سنته في مخاطبة الخلق ، وبيان الحق ، وقد ذهب الأستاذ إلى أن هذه الآيات من التشابهات التي لا يمكن حملها على ظاهرها ، لأنها بحسب قانون التخاطب إما استشارة وذلك محال على الله تعالى ، وإما اخبار منه سبحانه الملائكة واعتراض منهم ومحاجة وجدال ، وذلك لا يليق بالله تعالى

أيضا ولا بلائكته ، ولا يجامع ما جاء به الدين من وصف الملائكة ككونهم (لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون) وقد أورد الأستاذ مقدمة تهديدية لفهم القصة فقال مأمثاله :

أجمعت الأمة الإسلامية على أن الله تعالى منزّه عن مشابهة المخلوقات ^(١) وقد قام البرهان العقلي والبرهان النقلى على هذه العقيدة فكانت هي الأصل المحكم فى الاعتقاد الذى يجب أن يرد إليه غيره ، وهو التنزيه ، فإذا جاء فى نصوص الكتاب أو السنة شىء ينافى ظاهره التنزيه . فللمسلمين فيه طرفتان :

(إحداهما) طريقة السلف وهى التنزيه الذى أيد العقل فيه النقل كقوله تعالى (ليس كمثل شىء) وقوله عز وجل (سبحان ربك رب العزة عما يصفون) وتقويض الأمر إلى الله تعالى فى فهم حقيقة ذلك ، مع العلم بأن الله يعلمنا بضمون كلامه ما نستفيد به فى أخلاقنا وأعمالنا وأحوالنا ويأتينا فى ذلك بما يقرب المعاني من عقولنا ويصورها لخيالاتنا .

(والثانية) طريقة الخلف وهى التأويل يقولون : إن قواعد الدين الإسلامى وضعت على أساس العقل فلا يخرج شىء منها عن المعقول فإذا جزم العقل بشىء وورد فى النقل خلافه يكون الحكم العقلى للقاطع قرينة على أن النقل لا يراد به ظاهره ولا بدله من معنى موافق يحمل عليه فينبغى طلبه بالتأويل (قال الأستاذ) وأنا على طريقة السلف فى وجوب التسليم والتقوى فيما يتعلق بالله تعالى وصفاته وعالم الغيب . واننا نسير فى فهم الآيات على كلا الطريقتين لأنه لا بد للكلام من فائدة يحمل عليها ، لأن الله عز وجل لم يخاطبنا بما لا نستفيد منه معنى

(وأقول) أنا - مؤلف هذا التفسير : إننى والله الحمد على طريقة السلف وهديتهم عليها أحياء وعليها أموت إن شاء الله تعالى وإنما أذكر من كلام شيخنا ومن كلام غيره ومن تلقاء نفسى بعض التأويلات لما ثبت عندى باختبارى الناس أن ما انتشر فى الأمة من نظريات الفلاسفة ومذاهب المبتدعة المتقدمين والمتأخرين جعل قبول مذهب السلف واعتقاده يتوقف فى الغالب على تلقيه من الصغر بالبيان الصحيح

(١) كان الأصل أنه تعالى ليس بجسم ولا يشبه الأجسام - وهو قاصر

وتخطئة ما يخالفه ، أو طول ممارسة الرد عليهم ، ولا نعرف في كتب علماء السنة أنفع في الجمع بين النقل والعقل من كتب شيخى الاسلام ابن تيمية وابن القيم رحمهما الله تعالى ، وإبنى أقول عن نفسى : إبنى لم يطمئن قلبي بذهب السلف تفصيلا إلا بممارسة هذه الكتب .

فنحن قد سمعنا بأذناننا شبهات على بعض الآيات والأحاديث لم يسهل علينا دفعها واقناع أصحابها بصدق كلام الله وكلام رسوله الا بضرب من التأويل وأمثال تقريرها من عقولهم ومعلوماتهم أحسن التقريب ، وقد غلط كثير من علماء الكلام والمفسرين في بيان مذهب السلف وفي معانى التفويض والتأويل وتجد تفصيل ذلك لنا فى أوائل تفسير سورة آل عمران كما أخطأ من قالوا إن الدليل العقلى هو الأصل فيرد إليه الدليل السمعى ويجب تأويله لأجل موافقته مطلقا والحق كما قال شيخ الاسلام ابن تيمية : إن كلام الدليلين إما قطعى وإما غير قطعى ، فالقطعيان لا يمكن أن يتعارضا حتى ترجح أحدهما على الآخر ، وإذا تعارض ظنى من كل منهما مع قطعى وجب ترجيح القطعى مطلقا ، وإذا تعارض ظنى مع ظنى من كل منهما رجحنا للمقول على المعقول لأن ما ندركه بغلبة الظن من كلام الله ورسوله أولى بالاتباع مما ندركه بغلبة الظن من نظرياتنا العقلية التى يكثُر فيها الخطأ جدا ، فظواهر الآيات فى خلق آدم مثلا مقدم فى الاعتقاد على النظريات المخالفة لها من أقوال الباحثين فى أسرار الخلق وتعميل أطواره ونظامه مادامت ظنية لم تبلغ درجة القطع وينبغى أن تعلم أيها القارى المؤمن أن من الخير لك أن تطمئن قلبا بمذهب السلف ولا تحفل بغيره ، فإن لم يطمئن قلبك إلا بتأويل يرضاه أسلوب اللغة العربية فلا حرج عليك ، فإن الله لا يكلف نفسا إلا وسعها ، وأئمة علماء السلف قد تأولوا بعد الظواهر كما فعل الامام أحمد وغيره فى آيات المعية . وآخرون فى غيرها ، والذى عليك قبل كل شىء أن توقن بأن كلام الله كله حق ، وألا تؤول شيئا منه بسوء القصد . وكذا ما صح عن رسوله (ص) من أمر الدين بغير شبهة . والتفسير الموافق للغة العرب لا يسمى تأويلا وإنما يجب معه تنزيه الخالق وعدم تشبيهه عالم الغيب بعالم الشهادة من كل وجه .

إذا تقرر هذا فهناك تفسير هذا السياق بما قرره شيخنا في الأزهر قال مأمثاله :
 أما الملائكة فيقول السلف فيهم: إنهم خلقوا أخبرنا الله تعالى بوجودهم و ببعض
 عملهم فيجب علينا الايمان بهم ، ولا يتوقف ذلك على معرفة حقيقتهم ، فنفوض
 علمها إلى الله تعالى ، فاذا ورد أن لهم أجنحة نؤمن بذلك ولكننا نقول إنها ليست
 أجنحة من الريش ونحوه كأجنحة الطيور إذ لو كانت كذلك لرأيناها، وإذا ورد
 أنهم موكلون بالعوالم الجسمانية كالنبات والبحار فاننا نستدل بذلك على أن في الكون
 عالماً آخر أظف من هذا العالم المحسوس وأن له علاقة بنظامه وأحكامه ، والمقل
 لا يحكم باستحالة هذا بل يحكم بإمكانه لذاته ، ويحكم بصدق الوحي الذي أخبر به
 (قال الأستاذ) وقد بحث أناس في جوهر الملائكة وحاولوا معرفتهم ولكن
 من وقفهم الله تعالى على هذا السر قليلون ، والذين إنما شرع للناس كافة ، فكان
 الصواب الاكتفاء بالإيمان بعالم الغيب من غير بحث عن حقيقته لأن تكليف
 الناس هذا البحث أو العلم يكاد يكون من تكليف ما لا يطاق ، ومن خصه الله
 تعالى بزيادة في العلم فذلك فضله يؤتبه من يشاء ، فقد ورد في الصحيح عن أمير
 المؤمنين على كرم الله وجهه في هذا العلم اللدني الخاص وقد سئل «هل خصكم
 رسول الله ﷺ بشيء من العلم؟ فقال لا والذي فلق الحبة وبرأ النسمة إلا أن
 يؤتى الله عبداً فهما في القرآن الخ» وأما ذلك الحوار في الآيات فهو شأن من شؤون
 الله تعالى مع ملائكته صوره لنا في هذه القصة بالقول والمراجعة والسؤال والجواب
 ونحن لا نعرف حقيقة ذلك القول ولكننا نعلم أنه ليس كما يكون منا ،
 وأن هناك معاني قصدت لإظمتها بهذه العبارات وهي عبارة عن شأن من شؤون
 تعالى قبل خلق آدم وأنه كان يعد له الكون ، وشأن مع الملائكة يتعلق بخلق
 نوع الانسان ، وشأن آخر في بيان كرامة هذا النوع وفضله .
 وأما الفائدة فيما وراء البحث في حقيقة الملائكة وكيفية الخطاب بينهم وبين

الله تعالى فهي من وجوه .

(أحدها) أن الله تعالى في عظمته وجلاله يرضى لعبيده أن يسألوه عن

حكيمته في صنعه ، وما يخفى عليهم من أسرارته في خلقه ، ولا سيما عند الحيرة ،

والسؤال يكون بالمقال ويكون بالحال والتوجه إلى الله تعالى في استفادة العلم بالمطلوب من ينابيعه التي جرت سنته تعالى بأن يفيض منها (كالبحث العملي والاستدلال العقلي والالهام الالهي) وربما كان للملائكة طريق آخر لاستفادة العلم غير معروفة لأحد من البشر فيمكننا أن نحمل سؤال الملائكة على ذلك (ثنائيا) إذا كان من أسرار الله تعالى وحكمه ما يخفى على الملائكة فنحن أولى بأن يخفى علينا ، فلا مطمع للإنسان في معرفة جميع أسرار الخليفة وحكمها لأنه لم يؤت من العلم إلا قليلا .

(ثالثا) أن الله تعالى هدى الملائكة في حيرتهم ، وأجابهم عن سؤلهم لاقامة الدليل ، بعد الارشاد إلى الخضوع والتسليم ، وذلك أنه بعد أن أخبرهم بأنه يعلم ما لا يعلمون علم آدم الأسماء ثم عرضهم على الملائكة كما سيأتي بيانه .

(رابعا) تسليمة النبي ﷺ عن تكذيب الناس ، ومحاجتهم في النبوة بغير برهان على إنكار ما أنكروا و بطلان ما جحدوا ، فإذا كان الملائكة الأعلى قد مثلوا على أنهم يختصمون ويطلبون البيان والبرهان فيما لا يعلمون ، فأجدر بالناس أن يكونوا معذورين ، وبالأنبياء أن يعلموا ما يعلم الله الملائكة المقربين ، أي فعليك أيها الرسول أن تصبر على هؤلاء المكذبين ، وترشد المسترشدين ، وتأتي أهل الدعوة بسُلطان مبين ، وهذا الوجه هو الذي يبين اتصال هذه الآيات بما قبلها . وكون الكلام لا يزال في موضوع الكتاب وكونه لا يرب فيه وفي الرسول وكونه يبلغ وحى الله تعالى ويهدي به عباده وفي اختلاف الناس فيها ، ومن خواص القرآن الحكيم الانتقال من مسألة إلى أخرى مبيانية لها أو قريبة منها مع كون الجميع في سياق موضوع واحد .

وأما الخلف فمنهم من تكلم في حقيقة الملائكة ووضع لهم تعريفا ومنهم من أمسك عن ذلك وقد اتفقوا على أنهم يدركون ويعلمون . والقصة على مذهبهم وردت مورد التمثيل لتقرب من أفهام الخلق ما تفيدهم معرفته من حال النشأة الآدمية ، وما لها من المكانة والخصوصية : أخبر الله الملائكة بأنه جاعل في الأرض خليفة . ففهموا من ذلك أن الله يودع في فطرة هذا النوع الذي يجعله خليفة أن يكون

ذا إرادة مطلقة واختيار في عمله غير محدود ، وأن الترجيح بين ما يتعارض من الأعمال التي تعين له تكون بحسب علمه ؛ وأن العلم إذا لم يكن محيطاً بوجوه المصالح والمنافع فقد يوجه الإرادة إلى خلاف المصلحة والحكمة وذلك هو الفساد ، وهو متمين لازم الوقوع ، لأن العلم المحيط لا يكون إلا لله تعالى ، فمجبوا كيف ينخلق الله هذا النوع من الخلق وسألوا الله تعالى بلسان المقال إن كانوا ينطقون ، أو بلسان الحال والتوجيه إليه لاستفاضة المعرفة بذلك وطلب البيان والحكمة ، وعبر الله عن ذلك بالقول لأنه هو المهود بالاستعلام والاستفهام عند البشر الذين أنزل القرآن لهذا يتهم ، كما نسب القول إلى السموات والأرض في قوله (قلنا أتينا طائعين) .

فأول ما ألقى إليهم من الإلهام أو غيره من طرق الإعلام هو وجوب الخضوع والتسليم ، لمن هو بكل شيء عليهم ، لأن ما يضيّق عنه علم أحد ومحار في كنهه يتسع له علم من هو أعلم منه ، ومن شأن الإنسان أن يسلم لمن يعتقد أنه فوقه في العلم ما يتصدى له مهما يكن بعيد الوقوع في اعتقاده ، ومثل الأستاذ لذلك بمشايخ الصوفية مع مرديتهم .

ومن ذلك اعتقاد جماهير الناس في بلاد الحضارة والصناعات في هذا العصر إمكان أمور وأعمال لم يكن أحد يتصور إمكانها من قبل إلا بعض كبار علماء النظر ، فاذا قيل إنهم يحاولون عمل كذا فانهم يصدقونهم ، وإن لم يعقلوا كيف يعملونه فان الذين يصنعون شلوكاً لنقل الأخبار بالكهرباء إلى الأماكن البعيدة في دقيقة أو دقائق قليلة يصدقون بأنهم يوصلون تلك الأخبار من غير سلك ، وقد كان ، ويصدقون بإمكان إيجاد آلة تجمع بين نقل الصوت ورؤية المتكلم وهو ما يحاولون الآن ، وإذا قال لنا أهل هذه الصناعة إن ذلك ممكن الحصول صدقناهم فيما يقولون من غير تردد ، وليس تصديقنا تقليداً ولا تسليماً أعمى كما يقال بل هو تصديق عن دليل ركنه قياس ما يكون على ما قد كان بعد العلم بوحدة الوسائل . والملائكة أعلم منا بشأن الله في أفعاله وأنه العليم الحكيم ، فهم وإن فاجأهم المعجب من خلق الخليفة يردهم إلى اليقين أدنى التنبيه ؛ ولذلك كان قوله تعالى (إني أعلم ما لا تعلمون) جواباً مقنعاً أي اقتناع .

على أن هذا النوع من التسليم للعالم القادر . ربما لا يذهب بالحيرة ولا يزيل الاضطراب من نفس المتمجب ، وإنما تسكن النفس ببروز ذلك الأمر الذي كانت تعجب من بروزه إلى عالم الوجود ووقوفها على أسراره وحكمه بالفعل ، ولذلك تفضل الله تعالى على الملائكة بإكمال علمهم بحكمته في خلق هذا الخليفة الانساني وسره عند طلوع فجره . فعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة كما سيأتي ، فمأهوا أن في فطرة هذا الخليفة واستعداده علم ما لم يعلموا ، وتبين لهم وجه استحقاقه لمقام الخلافة في الأرض ، وأن كل ما يتوقع من الفساد وسفك الدماء لا يذهب بحكمة الاستخلاف وفائدته ومقامه ، وناهيك بمقام العلم وفائدته ، وسر العالم وحكمته فعلمنا أن السلف والخلف متفقون على تنزيه الله تعالى عما لا يليق به من شؤون المخلوقين ، وعصمة ملائكته عما لا يليق بهم من الاعتراض أو الإنكار . فلا فرق في هذه النتيجة بين تفويض وتسليم ، وتأويل وتفهم ؛ والله بكل شيء عليم ، وهالك تفسير الآيات بالتفصيل .

قد علمت مما تقدم أن الآيات متصلة بما قبلها من الكلام في الكتاب ومن جاء به ومن دعى إليه ، فهي تحلج حجة الرسول ودعوته من حيث إن الملائكة إذا كانوا محتاجين إلى العلم ويستفيدونه بالتعلم من الله تعالى بالطريقة التي تناسب حالهم فالبشر أولى بالحاجة إلى ذلك منهم لأن طبيعة البشر جبلت على أن يكتسبوا كل شيء اكتساباً ، وهي من جهة أخرى تسلية له ﷺ ببيان أن البشر أولى من الملائكة بإنكار ما لم يحيطوا بعلمه حتى يعلموا ، وأنهم جبلوا على أن يتوبوا ويرجعوا بعد أن يخطئوا ويذنبوا ، وأن الفساد في الأرض وجود الحق ومناسبة الداعي إليه ليس بدعا من قومه ، وإنما هو جيلة أهل الفكر وطبيعة البشر .

ثم إن للمفسرين في (الخليفة) مذهبين : ذهب بعضهم إلى أن هذا اللفظ يشعر بأنه كان في الأرض صنف أو أكثر من نوع الحيوان الناطق ، وأنه انقرض . وأن هذا الصنف الذي أخبر الله الملائكة بأن سيجمعه خليفة في الأرض سيحل محله ويخلفه ، كما قال تعالى بعد ذكر إهلاك القرون (١٠: ١٤) ثم جعلناكم خلافتهم في الأرض « تفسير القرآن الحكيم » « ١٧ » « الجزء الأول »

من بعدهم) وقالوا : إن ذلك الصنف البائس قد أفسد في الأرض وسفك الدماء وأن الملائكة استنبطوا سؤالهم بالقياس عليه ، لأن الخليفة لا بد أن يناسب من يخلفه ويكون من قبيله كما يتبادر إلى الفهم ؛ ولكن لما لم يكن دليل على أنه يكون مثله من كل وجه وليس ذلك من مقتضى الخلافة ؛ أجاب الله الملائكة بأنه يعلم ما لا يعلمون مما يمتاز به هذا الخليفة على من قبله ، وما له سبحانه في ذلك من الحكمة البالغة (قال الأستاذ) وإذا صح هذا القول فليس آدم أول الصنف العاقل من الحيوان على هذه الأرض ، وإنما كان أول طائفة جديدة من الحيوان الناطق تماثل الطائفة أو الطوائف البائدة منه في الذات والمادة ، وتخالفها في بعض الأخلاق والسجايا .

هذا أحسن ما يجلي فيه هذا المذهب وأكثر ما قالوه فيه قد سرى إلى المسلمين من أساطير الفرس وخرافاتهم ، ومنه أنه كان في الأرض قبل آدم خلق يسمون بالحن والبن ، أو الطم والرم ، والاكثرون على أن الخلق الذين كانوا في الأرض قبل آدم مباشرة كانوا يسمون الجن ، والقائلون منهم بالحن (بالمهملة) والبن قالوا إنهم كانوا قبل الجن ، وقالوا : إن هؤلاء عاثوا في الأرض فساداً ، فأبادهم الله (كما تقدم آنفاً) وقالوا : إن الله تعالى أرسل إليهم إبليس في جند من الملائكة فخارب الجن فسحروهم وفرقهم في الجزائر والبحار . وليس لهم في الإسلام سند يحتاج به على هذه القصص ، ولكن تقاليد الأمم الموروثة في هذه المسألة تنجيء بأمر ذي بال ، وهي متفقه فيه بالأجمال ، ألا وهو ما قلناه من أن آدم ليس أول الأحياء العاقلة التي سكنت الأرض .

هذا هو المذهب الأول في تفسير الخليفة ، وذهب الآخرون إلى أن المراد إني جاعل في الأرض خليفة عني ، ولهذا شاع أن الانسان خليفة الله في أرضه . وقال تعالى (٣٨ : يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض) والظاهر والله أعلم أن المراد بالخليفة آدم ومجموع ذريته ، ولكن ما معنى هذه الخلافة ، وما المراد من هذا الاستخلاف هل هو استخلاف بعض الانسان على بعض ؛ أم استخلاف البعض على غيره ؟ جرت سنة الله في خلقه بأن تعلم أحكامه للناس وتنفذ فيهم على السنة أناس منهم بصطفيتهم ليكونوا خلفاء عنه في ذلك وكما أن الإنسان أظهر أحكام الله وسنته

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Rohmah

NIM : U20151035

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul

“KONSEP MALAIKAT DALAM TAFSIR AL-MANAR MENURUT

MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA”

Adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 Maret 2019

Saya yang menyatakan



Miftahul Rohmah

Miftahul Rohmah
NIM: U20151035

BIODATA PENULIS



NamaLengkap : MiftahulRohmah

NIM : U20151035

Tempat, tanggalahir : Jember, 30Oktober 1997

AlamatLengkap : Dsn. Kertonegoro Tengah, RT. 05 RW.
09, Kec.JenggawahKab. Jember

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Quran danTafsir (IAT)

RiwayatPendidikan :

- SDN Kertonegoro 03 : 2003-2009
- MTS Maftahul Huda : 2009-2011
- MAN 2 Jember : 2012-2015
- IAIN Jember : 2015-2019
- IBNU KATSIR PUTRIJember : 2015-2019

Nomortelepon : 085232984041

Email : Miftahulrohmah30@gmail.com

Facebook : MiftahulRohmah

Instagram : Miftahulmifra